

**PENERAPAN POLA ASUH KELUARGA TIGA GENERASI
TERHADAP ANAK DI KECAMATAN BANDAR
KABUPATEN BENER MERIAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**NAILAN HIVATIA
NIM. 200402015**

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2024 M / 1445 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam


Oleh

NAILAN HIVATIA

NIM. 200402015

Disetujui Oleh:

Pembimbing I A R - R A N I R Y Pembimbing II


Dr. Mira Fauziah, M.Ag

NIP. 197203111998032002


Drs. Mahdi Nk, M.Kes

NIP. 196108081993031001

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah
Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan
Sebagai Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam**

**Diajukan oleh
NAILAN HIVATIA
NIM. 200402015
Pada Hari / Tanggal**

**Kamis, 8 Agustus 2024
3 Safar 1446 H**

di

**Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,

**Dr. Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998032002**

Sekretaris,

**Drs. Mahdi Nk, M.Kes
NIP. 196108081993031001**

Anggota I,

**Muhammad Yusuf, S.Sos.I, MA
NIDN. 2106048401**

Anggota II

**Azhari, M.A
NIP. 198907132023211025**



**Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN ar-raniry**

**Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nailan Hivatia

NIM : 200402015

Jenjang : S-1

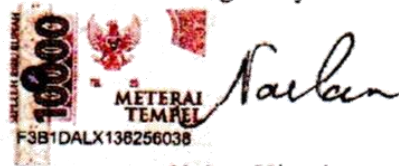
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya orisinal yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi manapun. Saya juga menegaskan bahwa tidak ada bagian dari skripsi ini yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali yang secara jelas dirujuk dalam naskah ini dan tercantum dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terdapat tuntutan dari pihak lain terkait dengan karya ini, dan terbukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

AR - RANIRY

Banda Aceh, 21 Mei 2024

Yang menyatakan



Nailan Hivatia

ABSTRAK

Masalah utama dalam penelitian ini berkaitan dengan kehidupan keluarga yang didalamnya terdiri dari kakek dan nenek sebagai generasi pertama, ayah dan ibu sebagai generasi kedua, dan anak sebagai generasi ketiga tinggal bersama, dengan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Mengapa fenomena keluarga tiga generasi dapat terjadi di kecamatan Bandar, kabupaten Bener Meriah. Penyebab terjadinya keluarga tiga generasi di kecamatan bandar tidak hanya karena tradisi *jawe* masyarakat gayo yang mana pengantin baru disarankan untuk tinggal dengan keluarga pihak pengantin laki laki, sebagai bentuk baiknya hubungan antara menantu dan mertua. Namun untuk terjadi karena banyak faktor lainnya seperti pernikahan dini, perceraian, kondisi ekonomi, usia generasi pertama yang sudah sepuh, dan generasi pertama yang tinggal sendiri. (2) Dalam penerapan pola asuh di keluarga tiga generasi di kecamatan Bandar ditemukan terjadinya perbedaan pengasuhan yang diterapkan generasi berbeda dalam keluarga tiga generasi. Dan juga ditemukan bahwa pola asuh yang diterapkan terhadap anak dipengaruhi oleh pengalaman pola asuh sebelumnya yang diterima oleh orang tua. (3) Karena perbedaan dalam penerapan pola asuh, ini menghasilkan dampak yang berbeda. pula. ada keluarga yang merasakan dampak positif dari bentuk keluarga tiga generasi dan ada juga yang merasakan dampak negatif.

Kata Kunci: Keluarga Tiga Generasi, Penerapan Pola Asuh Keluarga Tiga Generasi

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memungkinkan penulis untuk menyusun skripsi ini sebagai tugas akhir dengan judul “Penerapan Pola Asuh Keluarga Tiga Generasi Terhadap Anak di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.” Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana program studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Penulis sangat menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, penyelesaian skripsi ini tidak akan tercapai. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada: Perjuangan penulisan skripsi ini penulis persembahkan untuk orang tua ama dan Indah ku tercinta sebagai alasan terbesar perjuangan melawan rasa malas diri sendiri dalam Penyelesaian pendidikan ini, sumber semangat hidupku ayahanda Muhammad Ridha dan Ibunda Rusyda Abdurrahman, Sebagai tanda bakti dan bentuk rasa terima kasih atas usaha keringat dan Airmata perjuangan selama ini dalam membesarkan mengasihi dan mendoakan penulis.

1. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu DR, Mira Fauziah, M.Ag sebagai pembimbing utama dan Bapak Drs, Mahdi Nk, M.Kes sebagai

pembimbing kedua yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

3. Terimakasih kepada adik adiku Nurul Azkia dan Faiz Arrafif yang selalu penuh antusias melihat segala proses di hidup penulis, selalu dengan penuh rasa kagum mengapresiasi sekecil apapun capaian penulis.
4. Untuk diri sendiri, terimakasih telah bertahan dan tetap berpegang teguh pada niat awal dalam memulai studi ini, terimakasih telah kuat walau hampir selalu diiringi air mata namun dapat menyelesaikan studi ini tepat waktu.
5. Teman-teman seperjuangan dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun selalu diharapkan untuk meningkatkan kualitas dan manfaat skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Penulis tidak dapat membalas semua dukungan dan semangat yang telah diberikan oleh keluarga, serta sahabat-sahabat. Semoga Allah subhanahu wa ta'ala membalas semua kebaikan ini. Aamiin.

Banda Aceh, 21 Mei 2024

Yang menyatakan

Nailan Hivatia

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iv |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Masalah Penelitian | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat penelitian..... | 5 |
| E. Defenisi Operasional..... | 6 |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 10 |
| A. Kajian Terdahulu yang Relevan..... | 10 |
| B. Pola Asuh | 10 |
| 1. Pengertian Pola Asuh | 13 |
| 2. Pola Asuh Perspektif Islam | 15 |
| 3. Tipe-tipe pola asuh dan pengaruhnya..... | 21 |
| 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan | 24 |
| C. Keluarga Tiga Generasi..... | 30 |
| 1. Pengertian Keluarga Tiga Generasi..... | 30 |
| 2. Tipe-tipe atau Bentuk Keluarga | 33 |
| 3. Pola Asuh Keluarga Tiga Generasi | 34 |
| D. Anak..... | 37 |
| 1. Pengertian Anak | 37 |
| 2. Pendidikan Anak | 38 |
| 3. Hal-hal yang Mempengaruhi Perkembangan Anak | 40 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 43 |
| A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian..... | 43 |
| B. Subjek Penelitian..... | 44 |

| | |
|--|-----------|
| C. Lokasi Penelitian..... | 44 |
| D. Sumber Data Penelitian..... | 45 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 45 |
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data | 47 |
| G. Teknik Penulisan..... | 48 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 49 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 49 |
| 1. Demografi Kecamatan..... | 49 |
| 2. Letak Geografis | 50 |
| 3. Agama, Suku dan Budaya Masyarakat..... | 50 |
| B. Hasil | 52 |
| C. Pembahasan..... | 73 |
| BAB V PENUTUP..... | 74 |
| A. kesimpulan | 74 |
| B. Saran..... | 75 |
| DAFTAR PUSTAKA | 76 |
| LAMPIRAN | 82 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki anak adalah harapan setiap pasangan orang tua, karena anak dianggap sebagai berkah dan sumber kebahagiaan bagi setiap keluarga. Keinginan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sosial ekonomi, budaya, dan agama. Banyak negara memegang teguh keyakinan dan budaya bahwa kehadiran anak dapat mendatangkan kebahagiaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia, juga dipercaya bahwa memiliki anak akan mendatangkan rezeki bagi keluarga.

Di dalam Al-Quran, anak disebut sebagai zuyyina (hiasan) yang diinginkan manusia, seperti tertulis dalam Surah Ali-Imran ayat 14:

وَالْبَيْنَاتِ النَّسَاءِ مِنَ الشَّهَوَاتِ حُبُّ لِلنَّاسِ زِينٌ...

Artinya: “Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan dan anak-anak...”

Keinginan untuk memiliki anak merupakan salah satu fitrah dalam diri setiap manusia. Namun selain sebagai perhiasan hidup bagi pasangan orang tua, Al-Quran menyebutkan bahwa anak merupakan fitnah atau dalam redaksi tafsir Hal ini diartikan sebagai ujian atau cobaan bagi orang tua sendiri, sebagaimana tercantum dalam Al-Quran Surah At-Taghabun ayat 15, yang berbunyi:

...فِتْنَةٌ وَأَوْلَادُكُمْ أَمْوَالُكُمْ إِنَّمَا

Artinya: “Sesungguhnya harta dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu).”

Menurut Muhammad Quraish Shihab, menjadikan anak sebagai cobaan bagi orang tua bertujuan untuk mengukur apakah mereka mendidik dan membimbing anak sesuai dengan kehendak Allah, yaitu agar anak menjadi hamba Allah dan khalifah di dunia. Orang tua yang mengabaikan tanggung jawab ini dianggap telah mengkhianati amanah yang diberikan oleh Allah.

Pola asuh merupakan bimbingan dalam mendidik anak, yaitu cara orang tua membimbing anak dengan mengikuti norma agama, sosial, dan budaya. Pola asuh juga mencakup interaksi antara anak dan orang tua, yang melibatkan pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan dan minum) serta kebutuhan psikologis (seperti rasa aman dan kasih sayang). agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya dengan mempelajari norma-norma masyarakat yang berlaku.¹

Keadaan suatu keluarga juga dapat menjadi salah satu faktor dari proses tumbuh kembang seorang anak. Anak yang dibesarkan oleh keluarga yang lengkap juga dengan kasih sayang yang cukup tentunya akan terpenuhi segala kebutuhan dalam proses tumbuh kembangnya.

Dan begitu pun sebaliknya, anak yang dibesarkan dengan fungsi dan peran keluarga yang tidak utuh dengan kebutuhan kasih sayang yang kurang terpenuhi

¹ Qurrotu Ayun, dalam artikel berjudul “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak,” yang diterbitkan di Jurnal IAIN Salatiga, Vol. 5, No. 1. Email: qurrotu_ayu@yahoo.com Diakses pada 24 Januari 2024.

cenderung mengalami kondisi mental yang terdistraksi sehingga hal ini membuat pertumbuhan mental seorang anak menjadi terganggu dan memberikan efek negatif kepada anak tersebut baik secara mental maupun tingkah laku.²

Salah satu bentuk keluarga yang ada di kalangan masyarakat adalah keluarga tiga generasi. Keluarga tiga generasi adalah keluarga yang di dalamnya terdapat kakek nenek, orang tua dan cucu yang tinggal dalam satu atap rumah.³ Banyak hal yang menjadi faktor terjadinya keadaan keluarga tiga generasi seperti orang tua yang tinggal sendiri (tanpa pasangan seperti suami atau istri) karena perceraian atau meninggal dunia, orang tua yang sudah sakit-sakitan, keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan untuk anak tinggal secara mandiri dengan keluarga barunya, dan bahkan karena orangtuanya yang tidak ingin atau tidak sanggup untuk berpisah dari anaknya begitupun sebaliknya. Keluarga dengan keadaan dimana kakek nenek (generasi pertama), tinggal satu atap rumah dengan anak, juga cucunya menimbulkan beberapa dampak bagi peran dan fungsi keluarga tersebut. Termasuk dampak terhadap pola asuh

Idealnya, pola asuh anak dilakukan oleh kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu. Namun, dalam keluarga yang tinggal bersama dalam pola tiga generasi, hal ini tentunya dapat memengaruhi cara mereka membesarkan anak.

² Sigiyo, J. S., dan rekan-rekan, dalam artikel “Dampak Keluarga Broken Home pada Kondisi Mental Anak,” yang diterbitkan di Jurnal Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS), Vol. 1, 2022. Email: joy.22081@mh.s.unesa.ac.id. Diakses pada 24 Januari 2024

³ Harnilawati, dalam bukunya *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga* (Sulawesi Selatan: Pustaka As-Salam, 2013), halaman 6.

Observasi awal menunjukkan bahwa di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, masih banyak keluarga yang menerapkan pola tiga generasi. Banyak dari mereka yang tidak menyadari bahwa pola hidup bersama dalam tiga generasi dapat mempengaruhi fungsi dan peran keluarga, termasuk pola asuh yang diterapkan, yang pada gilirannya akan berdampak pada anak.⁴

Dari uraian permasalahan yang ditemukan dan menarik untuk dikaji lebih dalam, baik mengenai faktor-faktor pembentukan keluarga tiga generasi di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. Karena itu peneliti ingin mengkaji permasalahan tersebut dengan judul “Penerapan Model Pola Asuhan Keluarga Tiga Generasi Pada Anak Di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah”.

B. Fokus Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini terfokus pada gaya pengasuhan keluarga tiga generasi yang mempengaruhi penerapan pola pengasuhan orang tua di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat dibagi menjadi beberapa pertanyaan utama penelitian seperti:

1. Apa saja faktor yang menyebabkan terbentuknya keluarga tiga generasi di kecamatan Bandar kabupaten Bener Meriah?
2. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh keluarga tiga generasi terhadap anak di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah?

⁴ Hasil Observasi Awal pada Mei 2023, Di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah

3. Bagaimana dampak keluarga tiga generasi terhadap penerapan pola asuh terhadap anak di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya keluarga tiga generasi di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.
2. Untuk memahami pola asuh yang diterapkan oleh keluarga tiga generasi terhadap anak di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.
3. Untuk mengevaluasi dampak pola asuh keluarga tiga generasi terhadap anak di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis : Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi dan masukan kepada masyarakat luas, khususnya bagi keluarga yang hidup dalam pola tiga generasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi peneliti lain yang melakukan penelitian di bidang yang sama.
2. Secara Praktis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi kepada masyarakat, khususnya mengenai penerapan pola asuh dalam keluarga tiga generasi.

E. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dan sebagai panduan dalam pelaksanaan penelitian, perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

Pola Asuh Keluarga Tiga Generasi a. Pola asuh Istilah "pola asuh" terdiri dari dua kata, yaitu "pola" dan "asuh." Dalam bahasa, "pola" berarti sistem atau struktur yang tetap, sementara "asuh" berarti menjaga. (merawat dan mendidik) anak kecil.⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bahasa pola asuh adalah cara mengasuh dan merawat anak kecil secara terstruktur dan tetap.

Secara terminologi, pola asuh orang tua merujuk pada metode yang dianggap terbaik oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab terhadap mereka.⁶

Fitriyani menjelaskan bahwa pola asuh melibatkan cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, dan melindungi anak-anak mereka sepanjang proses pertumbuhan, agar anak-anak mengembangkan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang baik serta diterima dalam masyarakat.⁷

⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), halaman 65.

⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hal. 109.

⁷ Fitriani Listiya, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak," *Jurnal: Lentera*, Vol. 17, No. 1, diakses melalui email: listia.himpaudibru@yahoo.com, 25 Januari 2024.

Koentjaraningrat menambahkan bahwa setiap keluarga memiliki metode dan pola asuh yang khas. Anak-anak akan secara bertahap meniru sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua mereka.⁸

Dengan demikian, pola asuh merupakan penerapan nilai dan kebiasaan yang diajarkan orang tua kepada anak-anak mereka sebagai persiapan untuk menjalani kehidupan, sesuai dengan nilai, norma agama, dan sosial di lingkungan mereka.

1. Keluarga Tiga Generasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal bersama di satu rumah, termasuk bapak, ibu, dan anak. Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan alami yang bersifat informal, tempat anak-anak pertama kali belajar. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik. Keterlibatan orang tua sangat penting karena mereka secara alami menjadi pendidik pertama bagi anak-anak dan menjadi contoh atau referensi bagi mereka dalam berperilaku.⁹

Ahmadi menyatakan bahwa keluarga adalah wadah penting yang menghubungkan individu dengan kelompok, serta merupakan kelompok sosial

⁸ Siti Nurhaliza Muda, dkk. "Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kepribadian Anak", Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Vol. 4, No. 6, 2022, Email: snurhaliza442@gmail.com ,

⁹ La Adi. "Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam." Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid, Vol. 7, No. 1. Diakses pada 25 Januari 2024, dari <https://www.journal.staisyarifmuhammad.ac.id/index.php/jp/article/view/11>

pertama yang diikuti oleh anak-anak. Keluarga juga menjadi tempat pertama bagi anak-anak untuk bersosialisasi.¹⁰

Keluarga tiga generasi merupakan salah satu tipe keluarga yang diidentifikasi dalam teori keluarga. Keluarga tiga generasi terdiri dari tiga generasi yang tinggal bersama dalam satu rumah¹¹

Friedman juga menyatakan bahwa keluarga tiga generasi meliputi kakek nenek, ayah ibu, dan anak yang hidup bersama dalam satu rumah.¹²

Hal ini sejalan dengan UU Perlindungan Anak (PA) No. 23/2002 Pasal 1 angka 3, yang mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anak-anaknya, atau ayah dan anak, atau ibu dan anak, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah hingga derajat ketiga.¹³

Definisi ini mencerminkan kondisi keluarga di Indonesia, di mana keluarga tidak hanya terdiri dari keluarga inti (ayah, ibu, dan anak), tetapi juga bisa mencakup kakek nenek, om tante, dan sepupu yang tinggal dalam satu

¹⁰ Taufik Abdillah Syukur, dkk. *Pendidikan Anak dalam Keluarga*. Cetakan ke-1. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022, halaman 1.

¹¹ Harnilawati, S.Kep., Ns. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam, 2013, halaman 6.

¹² Ali Zaidin. *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC, 2009, halaman 7

¹³ Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan HAM RI. Diakses secara online melalui Web Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Nasional: <https://jdih.n.go.id/files/4/2002uu023.pdf>.

rumah. Namun, dalam penelitian ini, fokus akan diarahkan pada keluarga tiga generasi yang terdiri dari kakek nenek, ayah ibu, dan anak.

2. Anak

Secara bahasa, anak adalah keturunan atau seseorang yang dilahirkan, atau manusia yang masih berusia kecil.¹⁴

Menurut UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM Pasal 1 angka 5, “Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah.”¹⁵

Anak merupakan karunia dari Allah Swt. dan juga generasi muda yang akan melanjutkan perjuangan bangsa. Oleh karena itu, anak harus mendapat perhatian khusus, termasuk perlindungan yang optimal melalui pola asuh yang diberikan oleh ayah dan ibu. Kondisi keluarga sangat mempengaruhi kehidupan anak di dalamnya, sehingga keluarga dengan tipe tiga generasi dapat memengaruhi pola asuh serta tumbuh kembang anak.¹⁶

Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola asuh keluarga tiga generasi yang terjadi di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, di manabanyak keluarga dengan tipe tiga generasi.

¹⁴ Sugiyono, Yeyen. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, halaman 57.

¹⁵ Ciendy M. I. dan Mongkaren. “Perlindungan HAM Terhadap Anak di Bawah Umur dalam Proses Persidangan di Pengadilan Khususnya Perkara Pidana.” *E-Jurnal: Lex Administratum*, Vol. 3, No. 2, 2015. Diakses pada 25 Januari 2024 dari <https://journal.uho.ac.id/index.php/holresch/>.

¹⁶ Dewi Nurul M. “Memberikan Hak Memilih Agama sebagai Upaya Perlindungan Anak.” *Jurnal Analisis Putusan*, Vol. 3, No. 2, 2006. Diakses pada 25 Januari 2024

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penulis menunjukkan variasi hasil mengenai pola pengasuhan yang melibatkan generasi pertama, dengan temuan yang berbeda. Salah satunya adalah penelitian berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yasinta Maria Fono berjudul “Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek” menyimpulkan bahwa pola pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek pada cucu didasarkan pada wawasan dan pengalaman mereka (*openness to experience*). Penelitian ini mengemukakan bahwa komunikasi yang digunakan kakek dan nenek, yang cenderung menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh cucu, menciptakan interaksi yang harmonis antara kakek, nenek, dan cucu. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa pengasuhan oleh kakek dan nenek memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang anak. Melalui kebiasaan, melalui perilaku, keterampilan dan kemampuan tertentu. Mulai dari hal kecil seperti menata pakaian dan sepatu. Juga

ditemukan fakta bahwa pengaruh pengasuhan kakek dan nenek tidak selalu memberikan stigma negatif terhadap tumbuh kembang anak¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ita Hesti Ernawati, M. Djamal, dan Dhiya Ayu Tsamrotul Ihtiari dengan judul “Pola Asuh Kakek Nenek dan Implikasinya terhadap Prestasi Belajar Siswa di MI Ma’arif NU Brunosari” menemukan bahwa sistem pengasuhan yang melibatkan keluarga besar dalam menjaga, merawat, dan mendidik anak sering menjadikan kakek dan nenek sebagai figur pengganti selain orang tua. Menurut Ita Hesti dan rekan-rekannya, pengasuhan yang melibatkan kakek atau nenek menghadirkan dinamika tersendiri. Kakek dan nenek cenderung menuruti kemauan cucu dan sulit untuk membatasi atau menilai apakah sesuatu baik atau tidak bagi anak. Mereka juga kurang tegas dan sering mentoleransi perilaku buruk anak, yang dapat mendorong anak berperilaku semaunya. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh kakek dan nenek sering kali menerima pengasuhan yang tidak tepat atau keliru.²
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dengan judul “Pola Pengasuhan Anak Antar Generasi dalam Masyarakat Jejaring (Studi Kasus Pada Etnis

¹ Yasinta Maria Fono. “Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, Vol. 9, No. 3, 2021. Diakses pada 26 Januari 2024 dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/index>.

² Ita Hesti, dkk, “Pola Asuh Kakek Nenek Dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MI Maarif Nu Brunosari”, *Jurnal As Sibyan*, Vol. 4, No. 2, 2021, Email: Itahesti1@gmail.com, Diakses 26 Januari 2024

Bugis di Kota Makassar)” mengungkapkan bahwa terdapat kesenjangan antar generasi jika pola asuh dilakukan oleh generasi yang berbeda dalam sebuah keluarga. Kakek dan nenek sebagai generasi pertama dan cucu sebagai generasi penerus memiliki perbedaan dalam sudut pandang, pemahaman, dan penghayatan terhadap nilai-nilai sosial. Generasi pertama yang cenderung mempertahankan nilai-nilai leluhur seringkali tidak sepenuhnya dapat diterima oleh generasi penerus (anak) yang hidup di era modern. Nilai-nilai tersebut dianggap sudah tidak relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini, di mana generasi muda dengan mudah mendapatkan informasi melalui media sosial yang secara signifikan memengaruhi gaya hidup, pola pikir, dan interaksi sosial mereka.³

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu, terlihat bahwa perbedaan generasi memengaruhi jenis pola asuh yang diterapkan pada anak, yang pada gilirannya berdampak pada perkembangan anak tersebut. Menariknya, perbedaan pola asuh yang diterapkan di setiap keluarga menghasilkan hasil pengasuhan yang berbeda pula. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana keluarga tiga generasi memengaruhi pola pengasuhan anak di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.

³ Wahyuni, Disertasi: “Pola Pengasuhan Anak Antar Generasi dalam Masyarakat Jejaring (Studi Kasus pada Etnis Bugis di Kota Makassar),” Program Doktor Sosiologi, Universitas Hasanuddin, 2021

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Anak sering kali dianggap sebagai anugerah bagi setiap pasangan menikah, di mana memiliki anak merupakan impian dan harapan juga penerus keturunan sebuah keluarga. Kelahiran seorang anak dapat membawa banyak keberkahan dan kebahagiaan bagi setiap keluarga. Dalam membesarkan anak, orang tua memiliki cara atau sistem tersendiri, dengan cara atau pola yang diterapkan secara teratur dan tetap, diharapkan akan dapat membentuk watak dan karakter pada kepribadian anak. Cara atau sistem orang tua dalam membesarkan anak disebut sebagai pola asuh.

Pola asuh adalah metode yang digunakan orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang meliputi cara mendidik, memberikan perhatian dan kasih sayang, menetapkan aturan, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Dengan demikian, orang tua berperan sebagai contoh atau panutan bagi anak mereka.⁴

Ritayani Lubis mengungkapkan bahwa pengasuhan berasal dari kata "to rear," yang berarti menjaga, merawat, dan mendidik anak-anak yang masih kecil.⁵

⁴ Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 4

⁵ Hastasari, Chatia, dkk., "Pola Asuh Balita Ibu-Ibu Kelompok Sasaran Pada Program Kegiatan Bina Keluarga Balita Usia 0–12 Bulan Dusun Gandekan Kartasura," *Jurnal: Informasi. Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 45, No 1. 2015, Email: chatiahastasari@gmail.com, Diakses 3 Februari 2024

Sementara itu, Hurlock mendefinisikan pola asuh orang tua sebagai metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anak mereka.⁶

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah pengasuhan merujuk pada praktik menjaga, merawat, dan mendidik anak-anak yang masih kecil. Orang tua memilih pola asuh untuk berinteraksi dengan anak mereka, yang mencakup penerapan aturan, bimbingan, dan pendidikan guna mencapai harapan mereka.

Pola asuh dapat mencakup memperlakukan anak mereka dengan aturan, membimbing mereka, dan mendidik mereka agar mereka menjadi anak yang sesuai dengan harapan orang tuanya. Selama proses pengasuhan, penting untuk memperhatikan cara dan metode yang digunakan, baik verbal maupun nonverbal. Metode pengasuhan anak bervariasi, tetapi umumnya melibatkan elemen pengajaran, penganjuran, dan pembujukan.

Pengasuhan orang tua memengaruhi perkembangan intelektual, emosional, kepribadian, sosial, dan aspek psikis lainnya pada anak. Pendidikan awal yang diterima anak dari keluarga memiliki dampak signifikan, mulai dari belajar berbicara hingga perkembangan mereka menjadi dewasa.⁷ Setiap anak menerima pendidikan pertama kali dari keluarganya, dan

⁶ Hurlock, E.B., *Perkembangan Anak*, Jilid 11 (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 82

⁷ Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05, No. 01, 2011, Email: <https://journal.ac.id/index.php/JP> , Diakses 4 Februari 2024

dari keluarga inilah anak mulai belajar berbicara hingga mereka tumbuh dewasa. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga memiliki dampak signifikan pada anak, baik secara positif maupun negatif, dan akan menentukan kualitas hidup anak.⁸

2. Pola Asuh Perspektif Islam

Dalam konsep Islam, pola pengasuhan anak tidak hanya mencerminkan gaya pengasuhan yang baik atau lebih baik, tetapi lebih pada apa yang sesuai dan wajib dilakukan oleh setiap orang tua. Ada lima dimensi penting yang harus dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk anak yang shalih-shalihah, yaitu dimensi fisik, emosional, kognitif, sosial, dan spiritual.⁹

Dalam pengasuhan Islam, kita dapat merujuk pada kisah Luqmanul Hakim dan anaknya sebagai pedoman. Kisah ini menunjukkan bagaimana Luqmanul Hakim memberikan nasehat dan pengajaran untuk membentuk karakter Islam pada anak-anaknya. Pedoman ini dapat ditemukan dalam Surah Luqman, ayat 13 hingga 19 dalam Al-Qur'an.

a) Tafsir Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19

1) Ayat 13

عَظِيمٍ لَطُمُ الشَّرْكَ إِنَّ بِاللَّهِ نُشْرَكَ لَا يُبْنِي يَعْظُهُ وَهُوَ لِابْنِهِ لُقْمُنُ قَالَ وَأَذُ

⁸ Muflihatul Marfu'ah, Muru'atul Afifah, "Implementasi Konsep Madrasatul Ula pada Pendidikan Agama dalam Keluarga Perantau," *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2, 2020, diakses melalui email: ahmadely280100@gmail.com pada 4 Februari 2024.

⁹ Ulin Nafiah, dkk., "Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 2, 2021, diakses melalui email: nafiahn@gmail.com pada 7 Agustus 2024

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’” (QS. Luqman: 13)¹⁰

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini, bersama dengan kisah Luqman dan putranya dalam Al-Qur'an, menggambarkan pengetahuan Islam yang sangat penting. Dalam ayat ini, Luqman melarang putranya untuk mempersekutukan Allah dengan apa pun dan memperingatkannya bahwa mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar.¹¹

Kandungan ayat ke-13 dari Surah Luqman sangat menekankan pentingnya menghindari dosa dan syirik (mempersekutukan Allah). Luqman memberikan nasihat kepada anaknya mengenai pola asuh dan pendidikan moral. Akidah, yang merupakan dasar iman seseorang, harus ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini.

2) Ayat 14

اشْكُرْ أَنْ عَامَيْنِ فِي وَفِصَالُهُ وَهْنِ عَلَى وَهْنًا أُمُّهُ حَمَلَتْهُ بِوَالِدِيَّ الْإِنْسَانَ وَوَصَّيْنَا

Artinya “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun.

¹⁰ QS. Luqman (31) Ayat 13, Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), hlm. 412.

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terjemahan Hakim, Arif Rahman dkk. (Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil, 2016), hlm. 130

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” (QS. Luqman: 14)¹²

Menurut M. Qurais Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat ini menunjukkan bahwa bakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban yang sangat penting setelah kewajiban kepada Allah SWT. Penekanan khusus diberikan kepada ibu, yang telah mengalami kesulitan dan perjuangan selama masa kehamilan dan menyusui. Seorang anak harus selalu berterima kasih kepada Allah SWT, yang telah memberinya semua yang dia butuhkan. Dia juga harus berterima kasih kepada ayah dan ibunya, karena mereka adalah orang tuanya.¹³

3) Ayat 15

وَأِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman: 15)

¹² QS. Luqman ,.. hal. 412.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 349

Ayat ini melanjutkan penekanan pada pentingnya berbakti kepada orang tua yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, ayat ini juga membahas situasi di mana orang tua meminta anak untuk mempersekutukan Allah, yang harus ditolak. Meskipun demikian, anak tetap harus memperlakukan orang tua dengan baik dan mengikuti jalan orang-orang yang taat kepada Allah, sambil menyadari bahwa akhir dari segala urusan adalah kepada Allah.¹⁴

4) Ayat 16

بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيَّ صَخْرَةً أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: “(Luqman berkata): ‘Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.’” (QS. Luqman: 16)

Ayat ini menekankan bahwa tidak ada perbuatan yang terlalu kecil untuk dicatat oleh Allah. Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan akan memberikan balasan yang adil.¹⁵

¹⁴ *ibid*,.. hal. 303.

¹⁵ M. Qurais Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 69.

Luqman terus memberi nasihat. Ayat ini menyarankan anaknya untuk berbuat ikhlas. Dengan kata lain, melakukan segala sesuatu dengan niat karena Allah SWT, bahkan jika itu hanya sekecil biji sawi dan mungkin tidak penting bagi orang lain.

5) Ayat 17

يُنَبِّئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Wahai anakku, lakukan salat, suruhlah orang berbuat yang baik, cegahlah mereka dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, karena yang demikian itu sangat penting.” (QS. Luqman: 17)

Nasihat Luqman di atas mencakup empat prinsip utama: mendirikan salat, mengajak orang lain untuk berbuat baik, mencegah kemungkar, dan bersabar. Prinsip-prinsip ini merupakan modal hidup yang sangat berharga, baik untuk anak Luqman maupun untuk kita semua. Mereka berfungsi untuk memperkuat karakter pribadi dan memperkokoh hubungan sosial.dengan Allah, untuk memperdayakan rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindunganNya.¹⁶

¹⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, (Jakarta: Putra Panjimas, 2006), hlm. 132.

6) Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Artinya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (QS. Luqman: 18)

Ayat ini mengingatkan kita untuk menghindari sikap sombong dan angkuh, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam cara kita bergerak di dunia. Allah tidak menyukai orang yang sombong dan terlalu membanggakan diri.

7) Ayat 19

□ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman: 19)

Firman Allah Ta’ala: “Dan lunakkanlah suaramu,” berarti jangan meninggikan suara tanpa tujuan. Allah berfirman, “Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keledai,” yang menunjukkan bahwa suara yang keras dan melengking seperti suara keledai adalah yang paling tidak disukai. Kurangi kekerasan suaramu dan perpendeklah cara

bicaramu; jangan mengangkat suara kecuali jika benar-benar diperlukan. Sikap ini lebih menunjukkan wibawa, diterima, dan dimengerti.¹⁷

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan hikmah yang diberikan kepada Luqman dan bagaimana Luqman mendidik anaknya. Allah juga menjelaskan perintah umum untuk berbakti kepada orang tua dan menjaga hak-hak Allah.

3. Tipe-tipe pola asuh dan pengaruhnya

Menurut Elizabeth B. Hurlock, terdapat tiga pola asuh, salah satunya adalah:

a) Pola Asuh Otoriter

Pola pengasuhan otoriter ditandai dengan orang tua yang menerapkan aturan yang kaku, tanpa kehangatan atau bimbingan. Mereka cenderung bersikap diktator dan memaksakan anak-anak mereka untuk mengikuti perintah tanpa kompromi., tanpa kasih sayang, bimbingan, atau komunikasi. Orang tua ini melakukan ini dengan kekerasan dan menggunakan kekuatan mereka untuk mengontrol mereka, terkadang dengan hukuman fisik untuk melanggar atau tidak patuh.¹⁸

Dalam keluarga dengan tipe pengasuhan otoriter, orang tua akan memberi anak mereka tingkat disiplin yang sangat tinggi. Pola asuh otoriter

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*,... hal. 136.

¹⁸ Hasnida, *Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta, Luxima, 2014), hal. 104-107

juga dikenal sebagai pola asuh authoritarian, anak-anak sangat jarang diberi hadiah atau pujian, tetapi akan dihukum jika melanggar aturan.¹⁹

Pola asuh ini lebih banyak memiliki efek negatif, tetapi juga memiliki efek positif. Efek positif yang ditimbulkan oleh orang tua yang tegas adalah membantu anak menjadi lebih disiplin.

Anak-anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini memiliki konsekuensi negatif, termasuk penampilan tidak bahagia, kecemasan tentang bagaimana mereka dibandingkan dengan anak lain, ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan, dan ketidakmampuan untuk berkomunikasi sosial.²⁰

b) Pola Asuh Demokratis atau Authoritative

Pola asuh demokratis adalah pengasuhan yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tetap memberikan batasan tertentu sebagai aturan. Orangtua dengan perilaku ini cenderung bersikap rasional.²¹

Mereka mengajarkan anak untuk mengikuti aturan dan bertanggung jawab, sambil memberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Orang

¹⁹ Andina , Ari, *Positive Parenting*, (Yogyakarta, Pustaka Baru Press, 2019) hal 13.

²⁰ Jaja, Yusriah, Dampak “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak”, *Jurnal Pendidikan Anak* , Vol. 3 No. 1, 2017, Email: suteja@gmail.com , Diakses 4 Februari 2024

²¹ Madyawati, Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 37-39

tua memberikan apresiasi untuk perilaku baik dan hukuman untuk perilaku buruk.²²

Dampak positif Anak-anak yang diasuh dengan pola ini cenderung lebih ceria, percaya diri, mampu bersosialisasi, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan yang baik, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mengendalikan diri dengan baik.

c) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa menetapkan aturan yang jelas atau konsisten. Orang tua yang menerapkan pola ini mungkin sangat mencintai anak mereka atau sebaliknya, sangat acuh.²³

Orang tua dengan pola asuh permisif adalah mereka yang membiarkan anak melakukan apa saja yang diinginkan, mungkin karena rasa cinta yang berlebihan atau ketidakpedulian. Dalam pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa menetapkan aturan yang konsisten, termasuk tidak ada aturan yang berlaku untuk anak. Anak-anak tidak dihukum untuk perilaku buruk atau diberi pujian untuk perilaku baik mereka. Dengan demikian, anak tidak dikendalikan oleh orang tua dan memiliki kebebasan penuh untuk membuat keputusan mereka sendiri

²² Andina , Ari, *Positive Parenting*,.. hal 14.

²³ Hasnida, *Kebutuhan Anak Usia Dini*, ...hal 104-07

Dalam pola asuh ini, orang tua bersikap pasif, menerima keputusan anak tanpa menegakkan disiplin, dan tampak tidak peduli terhadap kedisiplinan. Mereka membiarkan anak bermain atau bertindak tanpa pengawasan ketat.²⁴

Pola asuh ini juga dapat memiliki dampak positif, seperti mempermudah orang tua dalam pengasuhan karena mereka tidak perlu mengontrol perilaku anak. Jika anak mampu mengatur pikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, mereka dapat menjadi lebih mandiri dan percaya diri, orang tua dapat menggunakan kebebasan yang mereka berikan untuk menumbuhkan kreativitas dan bakatnya, membantunya menjadi orang dewasa yang inisiatif, kreatif, dan berani. Efektifnya bergantung pada bagaimana anak merespons sikap orang tua yang toleran.

Dampak negatif dari gaya pola asuh permisif seperti kurangnya kontrol diri, ketidakmampuan untuk mengatasi kemandirian, harga diri yang rendah, dan kecenderungan untuk kenakalan. Anak jarang belajar menghormati orang lain dan sulit untuk mengontrol tingkah laku mereka.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan

Orang tua tentunya memiliki cara mereka sendiri untuk mendukung anak mereka. Dipercaya bahwa latar belakang keluarga orang tua menentukan bagaimana mereka mendidik anak mereka.

Studi Keshavarz membuktikan pernyataan tersebut bahwa perilaku dan keterlibatan orang tua memainkan peran penting dalam pengembangan

²⁴ Andina , Ari, *Positive Parenting*,.. hal 13.

keterampilan sosial dan kognitif anak-anak. Dalam berbagai budaya, perilaku mengasuh anak dan dampaknya berbeda.²⁵

Metode pengasuh yang digunakan oleh masing-masing orang tua mungkin berbeda. Orang tua memiliki perspektif dan pandangan unik tentang bagaimana menjaga anak mereka. Ada orang yang berpendapat bahwa pola asuh otoriter lebih baik daripada pola asuh permisif atau demokratis, dan ada orang lain yang berpendapat bahwa pola asuh permisif adalah cara terbaik untuk menunjukkan betapa sayangnya orang tua pada anak mereka.

Pada dasarnya, terdapat berbagai sikap dan tindakan orang tua dalam pengasuhan anak yang berkaitan dengan pola asuh, seperti sikap penolakan, apresiasi, pujian, pengertian, dan penerapan kedisiplinan. Alasan di balik pemilihan sikap tersebut bisa beragam, salah satunya adalah keyakinan bahwa orang tua yang bersangkutan adalah yang paling memahami pola asuh yang tepat untuk anaknya. Setiap orang tua cenderung merasa bahwa cara mereka dalam mengasuh anak sudah benar dan ideal. Beberapa faktor yang memengaruhi perbedaan pola asuh antara lain:

a) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua berperan penting dalam perbedaan pola asuh terhadap anak. Latar belakang pendidikan orang tua dapat memengaruhi cara mereka dalam mengasuh anak, cara mereka menangani perkembangan

²⁵ Keshavarz, dkk, "Parenting Style in a Collectivist Culture of Malaysia", *European Journal of Social Sciences*, Vol. 10, No. 1, Email: omayeh_k15@yahoo.com, Diakses 5 Februari 2024

mental anak, serta aspek lain yang berkaitan dengan pengasuhan anak. Menurut penelitian Sir Godfrey Thomson, pendidikan dianggap sebagai komponen yang memiliki pengaruh paling besar terhadap seseorang dalam melakukan perubahan pada tingkah laku, pikiran, dan sikap mereka.²⁶

Hasil penelitian Dian menunjukkan bahwa jenjang pendidikan ayah-ibu dapat mempengaruhi bagaimana orang tua menggunakan informasi yang mereka terima selama perkembangan anak mereka.²⁷

Pengasuhan yang tidak sesuai dengan kondisi anak dapat memengaruhi perkembangan anak secara langsung maupun tidak langsung. Namun, setiap gaya pengasuhan memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Setiap pola asuh memberikan dampak dan efek yang berbeda pada anak-anak. Pilihan mengenai gaya pengasuhan, yang bergantung pada pandangan dan keinginan orang tua, merupakan keputusan pribadi.

Dan tanpa bisa dipungkiri pendidikan dan pengetahuan seseorang sedikit banyaknya akan mempengaruhi pola pikir dan kepribadian seseorang, begitu juga dengan ayah dan ibu yang membesarkan anak dalam pola asuh tertentu.

a. Pengalaman

²⁶ Gita Dwi, *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Emosional Anak*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017, hlm. 17.

²⁷ Dian Sih, dkk, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Pola Asuh Anak," *Jurnal Kumara Cendekia*, Vol. 9 No. 3, 2021, Email: diansihmiyati@student.uns.ac.id, Diakses 5 Februari 2024.

Pengalaman sebelumnya memiliki korelasi yang sangat kuat dengan cara orang tua mengasuh anaknya. Faktor-faktor berikut akan memengaruhi cara orang tua mengasuh anak: nilai-nilai mereka, karakter mereka, kehidupan perkawinan mereka, dan alasan mereka memiliki anak.²⁸

Seperti kata pepatah guru terbaik adalah pengalaman. Pengalaman masa lalu yang didapatkan seseorang akan mempengaruhi banyak hal dari dalam dirinya termasuk pola pikir dan kepribadiannya. Hari-hari yang baik akan membawa pengalaman positif, sementara hari-hari yang buruk akan menghasilkan pengalaman yang kurang menyenangkan, hari-hari buruk akan menjadi pengalaman buruk, dan akan menjadi pembelajaran hidup bagi seseorang

b. Pola asuh yang didapatkan orang tua

Setiap Orang tua memiliki latar belakang dan pengalaman yang bervariasi. Mereka yang mengalami trauma atau masa kecil yang buruk cenderung mewariskan pengalaman tersebut kepada anak-anak mereka.

Serbin dkk. berpendapat bahwa pola asuh terbentuk dari pengulangan cara dan kualitas pola asuh yang diterima selama pertumbuhan, atau dari pengalaman sebelumnya. Teori pembelajaran sosial juga mendukung pandangan ini, dengan menyatakan bahwa individu menyimpan ingatan yang

²⁸ Afthoni, *Perbedaan Gaya Pengasuhan Orang Tua*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013, hal 10.

dapat digunakan sebagai dasar dalam perilaku mereka contoh untuk berperilaku.²⁹

Pola asuh yang didapatkan seseorang akan menjadi karakter yang melekat pada diri orang tersebut. Sehingga menjadi perilaku yang diterapkan terhadap orang sekitar termasuk perilaku pengasuhan pada anak

c. Kepribadian orang tua

Pada kenyataannya, setiap orang memiliki kepribadian yang unik, dan cara seseorang berperilaku akan memengaruhi cara mereka berperilaku terhadap anak-anak mereka, seperti yang terjadi dengan cara orang tua berperilaku terhadap anak-anak mereka.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat tergantung pada kepribadian orang tua tersebut. Sadar ataupun tidak, orang tua biasanya akan melibatkan kepribadiannya saat berhadapan dengan anak.³⁰

d. Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh tersendiri bagi orang tua dalam memilih pola asuh bagi anak. Pola asuh juga dikenal sebagai kedisiplinan, yang merupakan cara masyarakat mengajarkan anak perilaku moral, prinsip, dan

²⁹ Ryan Santo Prabowo, Srisiuni Sugoto, *Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Generasi Pertama Dengan Ibu Generasi Kedua*, Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Malang, 2019. Hal, 606.

³⁰ Andina , Ari, *Positive Parenting*,...hal 17.

semua hal yang berlaku di masyarakat. Kedisiplinan mengajarkan anak apa yang baik atau buruk di masyarakat.³¹

Lingkungan lingkungan sekitar anak sangat memengaruhi pertumbuhannya. Ini termasuk norma-norma masyarakat dan kondisi lingkungan tempat tinggal anak.

e. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi orang tua juga memengaruhi pola asuh yang mereka terapkan. Orang tua dari kelas sosial ekonomi menengah ke atas umumnya lebih memperhatikan perkembangan anak mereka dan aktif memantau kemajuan anak dalam aspek pribadi, sosial, dan intelektual. Sebaliknya, orang tua dari kelas sosial ekonomi rendah seringkali kurang memperhatikan perkembangan anak mereka.³²

f. Keyakinan

Keyakinan orang tua juga memengaruhi bagaimana mereka membesarkan anak mereka. Orang tua biasanya menggunakan keyakinan mereka untuk mendidik anak dengan baik.³³

Orang tua yang beragama Islam akan mengajarkan anak-anak mereka untuk melakukan hal-hal yang diwajibkan dan dianjurkan dalam Islam, seperti makan duduk sesuai dengan anjuran atau sunnah Rasulullah Saw.

³¹ Afthoni, *Perbedaan Gaya Pengasuhan Orang Tua*, ...hal. 2.

³² Andina , Ari, *Positive Parenting*,...hal 17.

³³ Andina , Ari, *Positive Parenting*,...hal 18.

untuk tidak makan atau minum saat berdiri, begitupun dengan agama lainnya.

g. Budaya

Selain lingkungan, cara orang tua memperlakukan anak mereka juga dapat dipengaruhi oleh budaya lokal mereka. Orang tua seringkali mengikuti apa yang dilakukan oleh masyarakat setempat mereka saat mengasuh anak mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pola pengasuhan berdasarkan budaya dianggap efektif dalam mengajar anak ketika mereka tumbuh menjadi dewasa.³⁴

Selain itu, semua orang tua pasti berharap kelak anaknya dapat hidup berdampingan dengan masyarakat sosialnya, maka dari itu pengasuhan yang diterapkan adalah pengasuhan yang sesuai dengan ajaran dan pandangan budaya setempat.

C. Keluarga Tiga Generasi

1. Pengertian Keluarga Tiga Generasi

Semua orang pasti memiliki keluarga, dan semua orang berharap memiliki keluarga yang bisa menjadi tempat pulang, dan tempat untuk saling bertukar rasa. Umumnya keluarga terdiri dari ayah ibu dan anak yang tinggal dalam satu rumah. Dan keluarga lainnya yang tinggal terpisah. Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial, keluarga merupakan tingkat sederhana dari

³⁴ Gita Dwi, *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Emosional Anak, hlm. 18.

kehidupan sosial, dimana anggotanya akan mempengaruhi dan mendapat pengaruh dari anggota lainnya.

Secara bahasa seperti yang dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah orang-orang yang menjadi penghuni rumah, seisi rumah, bapak beserta ibu dan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.³⁵

Sedangkan secara istilah keluarga adalah kelompok kecil yang terdiri dari seorang pemimpin dan anggota. Setiap anggota keluarga memiliki tugas dan kewajiban yang sama, serta hak dan kewajiban. Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana anak-anak belajar. Mengenai prinsip, sifat mulia, cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, dan keterampilan hidup.³⁶

Menurut Quraish Shihab, keluarga dapat diibaratkan sebagai "umat kecil" yang memiliki pemimpin dan anggota, serta hak dan kewajiban yang dibagi di antara mereka.³⁷

Yang dimaksud pimpinan adalah ayah sebagai kepala keluarga yang memiliki hak dan kewajiban sebagai kepala keluarga. Misalnya, dalam hal memberikan nafkah dan kewajiban lainnya. Namun, pihak lain, seperti ibu dan

³⁵ YS Bichu, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cetakan Pertama (Jakarta: Cipta Harta Prima, 2013), hlm. 296

³⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga, Teoritis Dan Praktis*. (Bandung, Rosdakarya, 2014) hal. 41-42

³⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. (Bandung, Mizan, 2007) hal. 399

anak, juga memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Ibu sebagai istri memiliki tanggung jawab terhadap keluarga, suami, dan anak.

Namun, dari sudut pandang sosiologi, keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang ditandai dengan tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Keluarga juga adalah kelompok sosial yang dipersatukan oleh ikatan kekeluargaan, perkawinan, atau adopsi yang disetujui secara sosial.³⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sebuah kelompok terkecil dari masyarakat yang dipimpin oleh ayah sebagai kepala keluarga, keluarga merupakan tempat di mana individu mendapat hak berupa kasih sayang, dan pendidikan juga tempat dimana individu mendapat rasa aman dan kebutuhan dalam hal pertumbuhannya. Hak yang dibutuhkan setiap individu dalam proses perkembangan seharusnya ada di sebuah keluarga agar tercipta nya keluarga yang sejahtera secara psikis.

Keluarga tiga generasi adalah salah satu tipe keluarga yang dijelaskan dalam teori keluarga. Tipe keluarga ini terdiri dari tiga generasi yang tinggal bersama dalam satu rumah.³⁹ Friedman juga mengungkapkan bahwa keluarga tiga generasi adalah keluarga yang di dalamnya terdiri dari kakek nenek, ayah ibu dan anak yang tinggal dalam satu rumah.⁴⁰

³⁸ Syarbini Amirullah, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. (EM Komputindo, 2014) hal. 20.

³⁹ Harnilawati, *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga*, (Sulawesi Selatan, Pustaka As Salam, 2013) hal. 6

⁴⁰ Ali Zaidin, *Pengantar Keperawatan Keluarga*, (Jakarta, EGC, 2009) hal. 7.

Dari beberapa teori keluarga yang menyebutkan keluarga tiga generasi sebagai salah satu tipe keluarga yang ada. Pengertian keluarga tiga generasi dapat disimpulkan sebagai keluarga yang di dalamnya tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak saja, tapi ada anggota keluarga lain seperti kakek dan nenek. Disebutkan sebagai keluarga tiga generasi karena di dalamnya terdapat kakek dan nenek sebagai generasi pertama, ayah dan ibu sebagai generasi kedua, dan anak sebagai generasi ketiga. Tipe keluarga ini hampir sama dengan tipe keluarga multi generasi yang di mana satu rumah keluarga yang ditinggali lebih dari satu keluarga.

2. Tipe-tipe atau Bentuk Keluarga

Beberapa tipe keluarga menurut Friedman adalah sebagai berikut:

- a. *Nuclear family* (keluarga kecil) adalah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka yang tinggal dalam satu rumah. Keluarga ini biasanya tinggal terpisah dengan sanak keluarga lain (hanya ada ayah, ibu, dan anak dalam satu rumah)
- b. *Extended family* (keluarga besar) yaitu satu keluarga yang terdiri dari satu atau dua keluarga inti yang tinggal dalam satu rumah dan saling menunjang satu sama lain.
- c. *Single parent family* yaitu satu keluarga yang dikepalai oleh satu kepala keluarga (hanya ayah atau hanya ibu) dan hidup bersama dengan anak-anak yang masih bergantung kepadanya.

- d. *Nuclear dyed* yaitu keluarga yang terdiri dari sepasang suami istri tanpa anak, tinggal dalam satu rumah yang sama.
- e. *Blended family* yaitu satu keluarga yang terbentuk dari perkawinan pasangan, yang masing masing pernah menikah dan membawa anak hasil perkawinan terdahulu.
- f. *Three generation family* yaitu keluarga yang terdiri dari tiga generasi, yaitu, kakek nenek, bapak ibu, dan anak dalam satu rumah.
- g. *Single adult living alone* yaitu bentuk keluarga yang hanya terdiri dari satu orang dewasa yang hidup sendiri dalam rumahnya.
- h. *Midle age* atau *elderly couple* yaitu keluarga yang terdiri dari sepasang suami istri paruh baya.⁴¹

3. Pola Asuh Keluarga Tiga Generasi جامعة

Pola pengasuhan keluarga tiga generasi sedikit banyak sedikit banyaknya akan berdampak pada anak, dan pola asuh yang diterapkan. Karena perbedaan pola asuh antar generasi mungkin saja terjadi, karena setiap orang memiliki kecenderungan yang berbeda saat memperlakukan anak dan cucunya. Misal, seorang kakek akan sangat lembut bahkan cenderung terlalu memanjakan cucunya padahal sangat tegas dan disiplin pada pengasuhan anaknya dulu.

⁴¹ Iqbal Aziz, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016, hal. 11-12

Perbedaan pola asuh antar generasi terjadi karena generasi terus berpindah sehingga modifikasi generasi memiliki variasi yang sangat besar termasuk dalam pola hal asuh.⁴² Jika ditinjau dari sejarah, meskipun gaya pengasuhan setiap orang tua berbeda-beda, pola pengasuhan zaman dahulu cenderung lebih disiplin dan kaku, dengan anak-anak diberi hukuman hanya karena melanggar atau melaakukan aturan, dan hal ini dianggap normal. Pemikiran bahwa pengasuhan yang baik tidak hanya melibatkan hukuman tetapi juga pujian mulai berkembang sejak aliran behaviorisme ditemukan dan diterima dalam masyarakat. Dengan kata lain, pengasuhan melibatkan pemberian reward dan punishment. Selain itu, pola asuh orang tua terhadap anak akan terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Saat ini, dengan memasuki era digital, teknologi sangat berperan dan informasi, termasuk mengenai pengasuhan dan hal-hal baru yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, dapat diakses dengan mudah, memengaruhi cara orang tua mendidik anak.⁴³

Penemuan di bidang parenting menunjukkan bahwa rasa sayang, kehangatan, dan persahabatan antara ibu dan anak adalah yang paling penting, meskipun ada batasan yang jelas. Jika pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dan anak sudah kuat, pola pengasuhan yang diterapkan orang tua lain kepada anak tidak

⁴² Victoria Woen, "Parenting Beda Generasi: Pola Asuh Anak Dalam Pembelajaran Holistik Pada Zaman Milenial", *Jurnal Excelsior Pendidikan*, Vol. 3 No.1, 2022, Email: vicwoen1411@gmail.com, Diakses 5 Februari 2024

⁴³ Jauzaa Hayaah Kusnandar, Farid Pribadi, "Analisis Perubahan Pola Asuh Orang Tua di Era Digital," *Journal of History Education and Historiography*, Vol. 6, No. 1, 2022, Email: jauzaa.21071@mhs.unesa.ac.id, Diakses 5 Februari 2024

akan berdampak pada anak. Rasa khawatir tentang perubahan pola asuh tidak perlu.

Menurut hasil penelitian, pola pengasuhan yang diterapkan oleh kakek dan nenek pada anak mengikuti pengalaman dan wawasan mereka (openness to experience). Kakek dan nenek tidak hanya memberi anak kebebasan untuk melakukan aktivitas mereka sendiri, tetapi juga menetapkan aturan secara lisan dengan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami oleh anak, sehingga menciptakan interaksi yang harmonis. Orang tua menetapkan batasan untuk mengajarkan anak bahwa larangan tersebut bukanlah hukuman yang dipaksakan, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi.⁴⁴

Terkadang, sikap kakek dan nenek (generasi pertama) yang cenderung mencampuri cara orang tua dalam membesarkan anak terasa mengganggu. Di satu sisi, kekeraban sang nenek dengan cucunya adalah hal yang orang tua harapkan. Disisi lain, orang tua juga khawatir anak akan bingung dengan perlakuan atau peraturan yang berbeda

Menjaga konsistensi adalah hal penting yang sering dilupakan. Orang tua harus terus menerus menerapkan pola asuh disiplin agar tetap melekat di pikiran anak. Dengan waktu, anak akan belajar apa yang diharapkan oleh orang tuanyadan berusaha mematuhi.

⁴⁴ Konstantinus Dua Dhiu , Yasinta Maria Fono, “Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek”, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, Vol 9, No.3, 2021, Email: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/index> , Diakses 5 Februari 2024

Pengasuhan yang dicampuri dan dilakukan generasi pertama tentunya membutuhkan kontrol orang tua kandung, tetapi cenderung fleksibel. Kontrol orang tua berarti mengawasi kakek dan nenek untuk memenuhi kebutuhan dasar anak. Sikap dan perilaku anak akan dipengaruhi oleh pengasuh yang baik. Anak-anak yang diasuh oleh kakek atau nenek juga dapat hidup mandiri dan disiplin dengan cara yang sama seperti anak-anak yang tinggal bersama kedua orang tuanya.

D. Anak

1. Pengertian Anak

Anak dapat didefinisikan sebagai seseorang yang lahir dari hubungan perkawinan yang sah antara laki-laki dan perempuan. Menurut Marsaid dan Soedjono Dirjisisworo, dalam hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menunjukkan tanda-tanda fisik yang menandakan kedewasaan mereka.⁴⁵

Anak adalah anugerah dan tanggung jawab dari Tuhan Yang Maha Esa; mereka memiliki martabat dan nilai kemanusiaan yang penuh. Anak-anak juga merupakan potensi, generasi penerus, dan pelanjut cita-cita perjuangan bangsa. Mereka memegang peran penting, memiliki karakteristik, dan sifat yang mendukung kelangsungan bangsa dan negara. Selain itu, anak-anak

⁴⁵ Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam* (Palembang: NoerFikri, 2015) hal. 56-58.

adalah amanah dari Allah yang harus dirawat dan dibimbing. Mereka memerlukan perhatian, perawatan, cinta, dan kasih sayang.⁴⁶

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak adalah berkah dan anugrah dari Allah yang diamanahkan kepada pasangan suami istri yang menjadi penanggung jawab terhadap hak berupa pemeliharaan, perhatian dan penjagaan yang penuh kasih sayang karena anak merupakan rezeki dari Allah dan juga harapan potensi, dan generasi penerus bangsa.

Untuk itu, orang tua sebagai orang memiliki tanggung jawab dalam pemenuhan hak tersebut diharuskan untuk membentuk, membimbing dan mendidik anak agar memiliki karakter dan pendirian yang sesuai dengan norma agama, sosial dan hukum adat istiadat.

2. Pendidikan Anak

Anak adalah anugerah yang menyejukkan hati, dan itu adalah nikmat dari Allah SWT. Setiap orang tua ingin memiliki anak yang taat pada Allah dan orang tuanya. Anak itu sebenarnya membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tua untuk menjadi ceria. Begitu pula orang tua, mereka ingin memberikan yang terbaik untuk anak mereka sebagai tanda cinta mereka, karena mereka tahu bahwa anak mereka sangat berharga.

⁴⁶ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 37.

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana anak-anak mendapatkan pendidikan, dan ini membentuk karakter manusia. Keluarga memainkan peran penting dalam pendidikan karena keluarga adalah tempat anak-anak dibesarkan dan di mana mereka mendapatkan pengaruh dari anggota keluarganya pada saat-saat yang sangat penting dalam hidup mereka. Usia prasekolah adalah periode pendidikan anak yang paling penting. Sebab pada saat ini, apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, tidak dapat hilang atau diubah.

Pendidikan anak adalah pembinaan yang dilakukan oleh orang tua pada anak dari lahir hingga dewasa.⁴⁷ Pendidikan juga sama dengan keluarga. Pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua, dan ayah dan ibu bertanggung jawab untuk memanusiakan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak mereka.⁴⁸

Pendidikan adalah proses yang melibatkan penggunaan teknik tertentu untuk memberi orang pemahaman, pengetahuan, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, pendidikan kelembagaan adalah bagian dari proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan individu dan mempelajari ilmu pengetahuan.⁴⁹

⁴⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2009), hal. 3

⁴⁸ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 55.

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 10.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan anak merupakan usaha pembinaan yang dilakukan dari usia dini hingga dewasa. Dalam proses ini, terdapat metode dan teknik khusus yang diterapkan untuk membantu anak-anak mendapatkan pemahaman dan pengetahuan.

Para ulama Islam telah lama mengakui pentingnya pendidikan keluarga. Syaikh Abu Hamid Al Ghazali menyatakan bahwa anak kecil adalah amanah bagi orang tua, yang siap menerima segala bentuk pendidikan dan cenderung pada apa yang diajarkan kepadanya. Jika anak dibiasakan dan diajarkan kebaikan, mereka akan tumbuh dalam kebaikan, dan kedua orang tua, serta pendidik dan guru, akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵⁰

Dari pendapat ulama di atas dapat disimpulkan betapa anak bergantung pada pendidikan yang dilakukan oleh orang tuanya. Pola asuh berupa bimbingan dasar menjadi pembentuk karakter yang akan membentuk cara berpikir dan karakter anak itu sendiri. Dan hal ini memperkuat bahwa bimbingan, pola asuh yang diterima saat masih kecil yang merupakan faktor pembentukan awal itulah yang akan menjadikan baik buruknya karakter seseorang.

3. Hal-hal yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Banyak pendapat mengenai hal hal yang mempengaruhi perkembangan anak, namun penulis ingin menggunakan *bronfenbrenner ecological system*

⁵⁰ Syaikh Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Diterjemahkan Oleh Yayasan Al-Sofwa, Ebook : Maktabah Abu Salma Al-Atsari, Hal 8

theory, yang merupakan salah satu teori psikologi yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, Dalam perkembangan anak, teori ekologi menyoroti pentingnya interaksi antara individu dan lingkungan fisik serta sosialnya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang berkembang dan menyesuaikan diri melalui interaksi dengan berbagai aspek lingkungan. Teori ekologi mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak.

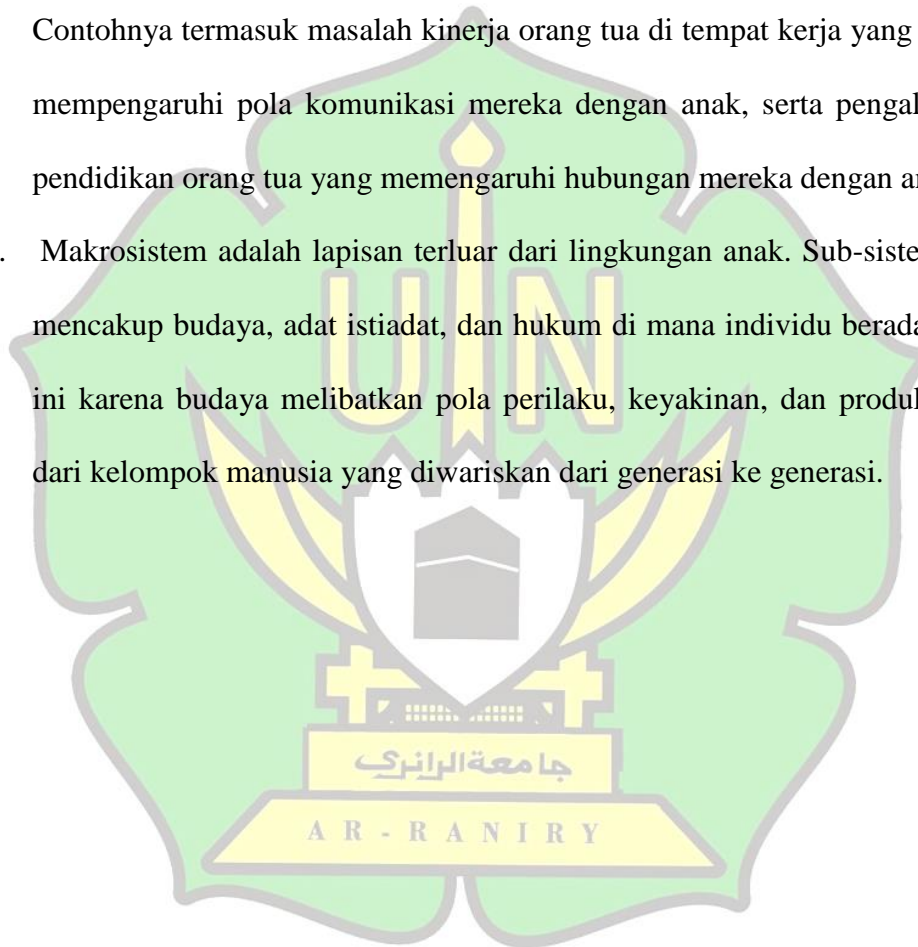
Poin utama dari teori ekologi adalah bahwa analisis perkembangan anak harus fokus pada anak itu sendiri, dengan menekankan bahwa pengalaman hidup anak merupakan faktor utama dalam menggerakkan proses perkembangan (Bronfenbrenner & Morris, 1998). Setiap sub-sistem ini akan dijelaskan sebagai berikut :⁵¹

- a. Mikrosistem adalah sub sistem yang mempunyai interaksi langsung dengan individu, yaitu terdiri dari anggota keluarga individu, teman-teman sebaya, sekolah dan lingkungan. Individu tidak dipandang sebagai penerima pengalaman yang pasif dalam setting ini, tetapi anak juga aktif membangun setting mikrosistem ini, artinya individu juga aktif terlibat dalam interaksi dengan sub sistem ini.
- b. Eksosistem adalah sistem sosial yang lebih luas di mana anak tidak terlibat secara langsung. Sub-sistem dalam ekosistem meliputi

⁵¹ Tri Na'imah, *Pendidikan Karakter (Kajian Dari Teori Ekologi Perkembangan)*, Jurnal : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Hal. 160-161

pengalaman-pengalaman dalam lingkungan sosial lain di mana anak tidak berperan aktif namun tetap mempengaruhi perkembangan karakter anak. Contohnya termasuk masalah kinerja orang tua di tempat kerja yang dapat mempengaruhi pola komunikasi mereka dengan anak, serta pengalaman pendidikan orang tua yang memengaruhi hubungan mereka dengan anak.

- c. Makrosistem adalah lapisan terluar dari lingkungan anak. Sub-sistemnya mencakup budaya, adat istiadat, dan hukum di mana individu berada. Hal ini karena budaya melibatkan pola perilaku, keyakinan, dan produk lain dari kelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Dedy Mulyana, jenis penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mempelajari suatu kelompok orang atau objek menggunakan suatu sistem pemikiran atau peristiwa yang terjadi di masa sekarang. Whitney, dikutip oleh Moh. Nazir, menyatakan bahwa metode deskriptif mencapai fakta melalui interpretasi yang tepat. Metode ini mempelajari masalah masyarakat selain praktik yang berlaku. Situasi-situasi tertentu mencakup hubungan antara kegiatan dan sikap, perspektif, dan tindakan, serta proses yang berlangsung dan dampak dari kejadian tertentu.²

Peneliti menggunakan metode penelitian lapangan untuk mengumpulkan data di lapangan secara menyeluruh dan mendalam dengan mengamati fenomena dari tingkat terkecil yang menjadi titik acuan masalah hingga tingkat terbesar, dengan tujuan menemukan solusi untuk masalah demi kebaikan bersama.

¹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 160

² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghilmia Indonesia, 1988), hal. 83.

B. Subjek Penelitian

Spradley mengatakan bahwa subjek penelitian memberikan informasi dalam penelitian, Moleong mengatakan bahwa subjek penelitian adalah orang dalam pada latar belakang, yang digunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian.. Dalam penelitian kualitatif, informan penting untuk menemukan jawaban. Informan penelitian adalah objek, hal, atau orang, dan tempat di mana data variabel penelitian disimpan dan dibahas.³

Teknik pemilihan responden penelitian ini adalah purposive sampling (sampling bertujuan). menurut Sugiono purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu atau berdasarkan alasan.⁴ Oleh karena itu responden yang dipilih berdasarkan :

1. Keluarga Tiga Generasi di Kecamatan Bandar
2. Pasangan Orang Tua Generasi Kedua dari Keluarga Tiga Generasi
3. Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak dengan Adanya Kakek dan Nenek

C. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini melibatkan tiga desa di kecamatan Bandar kabupaten Bener Meriah yaitu desa Bahgie Bertona, desa Hakim Wih Ilang, dan desa Pondok Ulung.

³ *Ibid.*, halaman 61-62

⁴ Sugiono., *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hal. 85

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah pihak atau entitas dari mana data dapat diperoleh. Untuk mempermudah penelitian, literatur yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori: sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari sumbernya melalui observasi, wawancara, dan metode lainnya. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah hasil observasi dan wawancara dengan lima pasangan orang tua generasi kedua yang tinggal satu rumah dengan generasi pertama.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data pendukung diperoleh dari berbagai referensi, seperti profil kampung, jurnal, karya ilmiah, artikel, dan buku.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, dilakukan survei pendahuluan dengan mencari subjek sebagai narasumber. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama berupa kata-kata maupun tindakan yang lebih lengkap diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi, atau pengamatan, melibatkan aktivitas memperhatikan objek menggunakan seluruh indra. Observasi bisa dilakukan melalui penglihatan,

penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecapan. Menurut Sugiyono, proses pengumpulan data dilakukan melalui:

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah ketika peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari orang yang diamati atau yang menjadi sumber data.

b. Observasi Nonpartisipan

Peneliti tidak terlibat langsung tetapi bertindak sebagai pengamat independen. Observasi dilakukan secara tidak langsung di lapangan terkait keluarga tiga generasi, meliputi:

Pengaruh keluarga tiga generasi terhadap pola asuh yang diterapkan oleh pasangan generasi kedua. Penerapan pola asuh dalam keluarga generasi tersebut kepada anak.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono, wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Esterbarg menyebutkan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk pertukaran informasi yang dapat membentuk makna dalam topik tertentu. Wawancara terbagi menjadi dua jenis:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur dilakukan dengan instrumen berupa daftar pertanyaan dan alternatif jawaban yang telah disiapkan, seperti sangat puas, puas, kurang puas, dan tidak puas.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur atau wawancara terbuka adalah wawancara bebas tanpa pedoman sistematis, hanya garis besar yang menggambarkan masalah penelitian. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat tidak terstruktur untuk menggali informasi mengenai kehidupan keluarga tiga generasi dan pola asuh dalam keluarga tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data tertulis mengenai gambaran lokasi penelitian, termasuk data sejarah Kecamatan Bandar dan data lain yang relevan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, pengolahan data dilakukan selama proses pengumpulan data. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara simultan. Analisis data merupakan proses menyusun data ke dalam pola, kategori, dan uraian agar tema dapat ditemukan dan hipotesis dirumuskan sesuai data. Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkesinambungan dari awal hingga akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis yang mengarahkan, menggolongkan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

Reduksi data berlangsung selama penelitian berlangsung, menghasilkan ringkasan dari catatan lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan penelitian. Data disajikan dalam bentuk narasi, gambar, skema, jaringan kerja, dan tabel.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang disusun dan diorganisasikan kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Kesimpulan ini sifatnya sementara dan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Menurut Harsono, kesimpulan ditarik sejak penyusunan catatan, pola, pernyataan, konfigurasi, dan berbagai proposisi.

G. Teknik Penulisan

Penulisan penelitian ini mengikuti pedoman penulisan proposal dan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Ar-Raniry tahun 2019.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Demografi Kecamatan

a) Profil Kecamatan

Kecamatan Bandar adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bener Meriah. Kecamatan ini terdiri dari 35 desa dan lima kemukiman dengan luas wilayah sekitar ±82,10 km². Ibukota Kecamatan Bandar adalah Pondok Baru. Kecamatan ini termasuk salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi 28.655 jiwa.¹

Tabel 4.1.1
Data Jumlah Penduduk di Kecamatan Bandar

| No | Nama Mukim | Jumlah Jiwa | | | Jumlah KK |
|-------|--------------------|-------------|--------|-----------------|-----------|
| | | Lk | Pr | Jumlah penduduk | |
| 1. | Pemango kute derma | 2.438 | 2.507 | 4.945 | 1.390 |
| 2. | Janarata | 4.563 | 4.500 | 9.063 | 2.494 |
| 3. | Kute teras | 2.337 | 2.794 | 5.131 | 1.363 |
| 4. | Gajah mungkur | 2.757 | 2.690 | 5.447 | 1.767 |
| 5. | Kute tengah | 2.063 | 2.006 | 4.069 | 1.314 |
| Total | | 14.158 | 14.497 | 28.655 | 8.328 |

Sumber: data kependudukan kecamatan Bandar 2024

¹ Data kependudukan Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah (2024)

b) Letak Geografis

Kecamatan bandar berada di titik koordinat [4°41'0"N, 97°0'0"E](#) Indonesia. Berikut adalah kalimat yang telah diubah dengan tetap mempertahankan makna yang sama:

Secara administrasi dan geografis, Kecamatan Bandar memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kecamatan Bener Kelipah
- 2) Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kecamatan Syiah Utama
- 3) Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kecamatan Mesidah
- 4) Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kecamatan Bukit

c) Agama, Suku, dan Budaya Masyarakat

Perkembangan kehidupan sosial dan budaya di Kecamatan Bandar sangat pesat dan serupa dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, di mana interaksi sosial berlangsung dengan harmonis dan penuh kerukunan. Budaya masyarakat setempat erat kaitannya dengan nilai-nilai agama, dan tradisi antarwarga tetap terjaga dengan baik. Beberapa tradisi yang masih dilestarikan meliputi tradisi didong, tari guel, serta hidup rukun sesuai dengan aturan adat. Sikap saling menghargai dan menghormati di antara warga menciptakan suasana lingkungan yang kondusif, aman, dan tenteram.

Kebiasaan adat lama dari nenek moyang juga masih diterapkan di kehidupan bermasyarakat termasuk kebiasaan untuk tinggal bersama

orang tua setelah berkeluarga, masyarakat Kecamatan Bandar yang mayoritas bersuku gayo memiliki tradisi turun termurun dimana setiap pasangan pengantin baru diharapkan untuk tinggal dengan orangtua pihak pengantin lelaki. Hal ini dibenarkan oleh masyarakat suku gayo bahwa tradisi ini ada untuk menunjukkan bahwa pengantin wanita diterima dan memiliki hubungan yang baik dengan keluarga pihak pengantin lelaki. Biasanya hidup dengan keluarga mertua berlangsung beberapa bulan sampai pasangan pengantin memiliki rumah sendiri untuk ditinggali.

Namun dimana hal yang dianggap tradisi menghargai pengantin dan keluarga mertua ini berlanjut sampai pengantin memiliki anak bahkan cucu. Hal ini disebut juga dengan keluarga tiga generasi, keluarga yang dimana didalamnya terdapat lebih dari satu keluarga kerap kali menimbulkan berbagai masalah keluarga. Hal ini didapatkan dari hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keluarga yang tinggal bersama kerap kali menimbulkan kesalahpahaman antar anggota keluarga, perseteruan antara mertua dan menantu, rusaknya komunikasi suami istri maupun antar anggota keluarga, dan masalah lainnya yang secara tidak langsung memberi dampak terhadap pola asuh yang diterapkan pada anak.²

² Hasil Observasi Awal pada Mei 2023, Di Kecamatan Bandar, Kabupaten Baner Meriah

B. Hasil Penelitian

Bagi masyarakat Kecamatan Bandar sendiri yang mayoritas bersuku gayo tinggal bersama orang tua setelah berkeluarga bukanlah sebuah masalah melainkan sebuah tradisi, rumah yang didalamnya terdiri dari tiga generasi keluarga masih sangat umum ditemui.

Secara teori sendiri anggota keluarga lain sangat memberi pengaruh terhadap proses perkembangan anak. Hal ini di paparkan pada bab dua halaman 48. Secara teori ekologi Bronfenbrenner anggota keluarga termasuk kedalam sub sistem paling dasar yang memberi pengaruh terhadap perkembangan anak, adapun sub sistem paling dasar tersebut disebut juga sebagai mikrosistem.

Adanya teori ini mendukung bahwasanya keluarga tiga generasi yang dimana terdapat generasi pertama, generasi kedua, dan generasi ketiga yang tinggal dalam satu rumah yang tentunya akan saling memberi pengaruh terhadap satu sama lain dari berbagai aspek seperti aspek ekonomi, kesejahteraan antar anggota keluarga juga termasuk aspek pengasuhan dan perkembangan anak.

Dari hasil observasi peneliti memfokuskan pada lima pasangan orangtua generasi kedua yang membesarkan anaknya dengan kakek nenek (generasi pertama) yang tinggal bersama dalam satu rumah Kelima narasumber ini memenuhi kriteria yang dibutuhkan untuk dijadikan informan dalam penelitian.³

³ Hasil Observasi pada Mei 2023, Di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah

1. Faktor Terbentuknya Keluarga Tiga Generasi

Ada banyak hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya keluarga tiga generasi, diluar dari tradisi tinggal bersama orang tua setelah menikah, dari hasil observasi yang dilakukan ditemukan beberapa faktor lain berkenaan dengan terbentuknya keluarga tiga generasi yang dirangkum sebagai berikut:

1) Pernikahan dini

Di Bener Meriah kasus pernikahan dini masih terus meningkat setiap tahunnya. Pernikahan dini dianggap lumrah untuk kalangan masyarakat sendiri. Untuk penanganannya Pemerintah Kabupaten Bener Meriah meminta Kemenag dan Mahkamah Syar'iyah setempat, agar tidak memberi kemudahan bagi anak dibawah umur untuk melakukan pernikahan. Haili Yoga PJ Bupati Bener Meriah mengatakan “Dispensasi Pernikahan (dini) yang selama ini diberikan, menjadi salah satu penyebab meningkatnya kasus pernikahan dini hingga perceraian dan KDRT.⁴

Pernikahan dini juga menjadi salah satu faktor terjadinya keluarga tiga generasi, dimana remaja yang menikah di usia yang masih belia belum memiliki pekerjaan tetap sehingga tidak memiliki kondisi ekonomi yang memadai untuk tinggal pisah dirumah yang berbeda dari orang tua. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan

⁴ Hasil Wawancara Pihak RRI Dengan Bapak Haili Yoga PJ Bupati Bener Meriah, Diakses Online di Web rri.co.id pada Tanggal 15 Maret 2024.

ditemukan bahwa SU merupakan salah satu responden yang tinggal bersama mertuanya kerana faktor pernikahan dini.⁵

2) Perceraian

Pasangan suami istri (generasi kedua) yang telah bercerai kerap kali menjadikan tinggal kembali bersama orang tua sebagai pilihan. Dan hal ini dibenarkan oleh FS dalam wawancara yang mengatakan “dulu setelah menikah saya sudah tinggal pisah dari orangtua, tapi tinggal kembali disini (tinggal di rumah generasi pertama setelah bercerai)”.⁶

3) Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi pasangan generasi kedua yang tidak memadai menjadi penyebab terbentuknya keluarga tiga generasi, tidak dapat dipungkiri bahwa tinggal dirumah yang terpisah dari orang tua membutuhkan biaya, baik untuk menyewa rumah maupun uang untuk kebutuhan sehari hari dan biaya membesarkan anak.

Di kecamatan bandar sendiri masih banyak masyarakat dengan kondii ekonomi menengah kebawah. Banyak keluarga kecil yang masih kekurangan bahkan dalam hal biaya kehidupan sehari hari. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dua dari lima responden mengeluhkan kondisi ekonomi merupakan faktor terbentuknya

⁵ Hasil Observasi Awal pada Mei 2023, Di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah

⁶ Hasil Wawancara dengan FS, Ibu Tunggal yang Membesarkan Anak di Rumah Orang Tuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

keluarga dalam rumah mereka dan hal ini terjadi karena banyak faktor lainnya.

SU memberikan keterangan:

“suami saya belum memiliki pekerjaan tetap, jadi kami untuk jajan anak saja masih berharap dari neneknya (generasi pertama) jadi suka gak suka saya memang harus tinggal disini”.⁷

FS juga mengatakan:

“karena saya sendiri (*single parent* karena perceraian) untuk saat ini uang yang saya dapat cukup untuk kebutuhan anak saja, jadi selama saya mengumpulkan uang, saya masih tinggal disini (di rumah generasi pertama)”⁸

4) Usia orang tua yang sudah sepuh

Usia orang tua (generasi pertama) yang sudah sepuh (udzur) menjadi bahan pertimbangan anak untuk tinggal di tempat lain. Mengingat kondisi orang tua yang sudah sakit-sakitan. Membuat anak memilih tetap tinggal bersama orang tua. tiga dari lima respon tinggal bersama dan menjadi keluarga tiga generasi dikarenakan faktor usia dan kesehatan generasi pertama yang tidak lagi memungkinkan untuk ditinggal sendiri.

SH merupakan responden yang tinggal dengan orang tuanya mengungkapkan hal sebagai berikut:

⁷ Hasil Wawancara dengan SU, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

⁸ Hasil Wawancara dengan FS, Ibu Tunggal yang Membesarkan Anak di Rumah di Orang Tuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

“ibu saya sudah pikun, kadang waktu sholat saja bisa lupa, sholat subuh sebelum tidur, dan itu sering, saya sebagai anaknya saja sering ditanya saya ‘kamu siapa?’ bagaimana mungkin saya tega membiarkan ibu saya tinggal sendiri, saudara saya semua laki laki, jadi saya minta sama suami kami tinggal disini (dirumah orang tuanya)”⁹.

5) Kakek nenek yang tinggal sendiri

Salah satu faktor ini dapat terjadi karena banyak hal. Seperti salah satu dari kakek atau nenek (generasi pertama) telah meninggal dunia atau karena perceraian generasi pertama sehingga yang ditinggalkan menjadi tinggal sendiri. Sebagai anak generasi kedua tidak tega harus melihat salah satu orang tuanya (generasi pertama) harus tinggal sendiri dan akhirnya memilih untuk tinggal bersama.

MR mengungkapkan:

“setelah menikah kami sempat tinggal dirumah sendiri (pisah dari rumah generasi pertama) namun semenjak ibu mertua saya meninggal dunia, suami saya minta kami pindah kesini (kerumah generasi pertama)”¹⁰.

FT juga mengungkapkan hal serupa:

“saya tinggal dengan ibu mertua saya karena beliau tinggal sendiri (pasangan generasi pertama meninggal dunia)”¹¹

Di atas merupakan beberapa faktor penyebab terbentuknya keluarga tiga generasi di Kecamatan Bandar yang peneliti dapatkan

⁹ Hasil Wawancara dengan SH, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Orang Tuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

¹⁰ Hasil Wawancara dengan MR, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

¹¹ Hasil Wawancara dengan FT, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

dari hasil observasi dan melalui hasil wawancara dengan beberapa responden.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa jelas ada faktor lain diluar tradisi yang menjadi kebiasaan dimana pasangan baru menikah tinggal dengan orang tua terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pasangan menikah atau orang tua tinggal bersama orang tua (generasi pertama) dan membesarkan anak di tengah keluarga yang disebut juga keluarga tiga generasi.

2. Pola Asuh yang Diterapkan oleh Keluarga Tiga Generasi Terhadap Anak di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah

Setiap orang tua ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya, termasuk dalam pengasuhannya. Namun, dalam mengasuh anak banyak hal yang menjadi faktor yang memberikan dampak. Seperti pendidikan orang tua,¹² lingkungan,¹³ pengalaman,¹⁴ pola asuh yang didapatkan orang tua sebelumnya.¹⁵ Dan lain lain.

¹² Dian Sih, dkk, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak”, *Jurnal Kumara Cendekia*, Vol. 9 No. 3, 2021, Email: diansihmiyati@student.uns.ac.id , Diakses 28 April 2024

¹³ Afthoni, *Perbedaan Gaya Pengasuhan Orang Tua*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013, hal 2.

¹⁴ Afthoni, *Perbedaan Gaya Pengasuhan Orang Tua*, ... hal. 10.

¹⁵ Ryan Santo Prabowo, Srisiuni Sugoto, *Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Generasi Pertama Dengan Ibu Generasi Kedua*, Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Malang, 2019. Hal, 606.

Hal hal seperti pengalaman dan pola asuh yang sebelumnya didapatkan oleh orang tua dan secara tidak langsung membentuk kepribadian orang tua adalah hal yang tidak terelakkan atau tidak dapat dipilih. Sedangkan dalam keluarga tiga generasi pola asuh yang yang timpal balik tentu saja mungkin terjadi. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kadang memiliki perbedaan dengan apa yang diterapkan oleh kakek dan nenek.

Dalam penelitian ini. Dari kelima responden dalam wawancara yang dilakukan dengan orang tua generasi kedua mengenai pola asuh yang diterapkan oleh generasi kedua dan generasi pertama.

Dari hasil wawancara SU menyatakan:

“mertua saya kaku, kalau kata suami memang dari dulu begitu, kurang dekat sama anak anaknya. Apalagi sama cucunya (generasi ketiga, anak dari SU dan suami).”¹⁶

Dari pernyataan SU dan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian diketahui bahwa tipe pola asuh yang dilakukan oleh generasi pertama kepada generasi kedua (suami SU) merupakan tipe pola asuh permisif yang terkesan tak acuh, dan masih dilakukan sama dengan apa yang diterapkan kepada generasi ketiga (anak SU) . walaupun begitu generasi pertama dan SU selalu memiliki masalah terkait pengasuhan yang diterapkan oleh SU kepada anaknya yang kerap dianggap salah oleh mertuanya. Dari

¹⁶ Hasil Wawancara dengan SU, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

keterangan SU ini terjadi karena mertuanya yang dari awal memang kurang menyetujui hubungan SU dan suami (anak generasi pertama)

FS memberikan pernyataan sebagai berikut:

“dulu sama saya orang tua saya itu tegas, kesalahan dikit aja saya langsung didudukin (ditegur) apalagi ayah saya, kalau ibu diam aja ngikut cara ayah. Tapi herannya sama anak saya malah gak gitu. Kalau saya mau tegas dan marah dikit aja kadang saya langsung ditegur”¹⁷

Dari pernyataan FS diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya merupakan pola asuh tipe otoriter, hal ini sedikit banyaknya mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh FS yaitu tipe otoriter namun pola asuh yang diterapkan generasi pertama kepada generasi ketiga termasuk tipe demokratis.

SH memberikan keterangan sebagai berikut:

“dulu ayah saya kejam tapi ibu enggak, jadi saya lebih dekat sama ibu. Kalau dulu juga sama anak anak dekat, jadi ke anak saya ya gitu, kalau suami ke anak anak lumayan tegas juga tapi gak kejam”¹⁸

Dari keterangan SH dalam wawancara pengasuhan yang didapatkan dari orang tuanya sebelumnya merupakan pola asuh otoriter dan demokratis, pola asuh yang diterapkan generasi pertama dan generasi kedua kepada generasi ketiga merupakan tipe demokratis

MR menyatakan:

¹⁷ Hasil Wawancara dengan FS, Ibu Tunggal yang Membesarkan Anak di Rumah di Orang Tuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

¹⁸ Hasil Wawancara dengan SH, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Orang Tuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

“mertua saya tegas tapi dekat sama anak saya, dan memang begitu dari dulu kalau kata suami saya, suami saya juga gitu tegas tapi dekat sama anak anak”¹⁹

Dari keterangan MR dalam wawancara dan hasil observasi ditemukan pola asuh yang didapatkan generasi kedua (suami MR) dari generasi pertama merupakan tipe demokratis dan tipe yang sama juga diterapkan kepada generasi ketiga.

FT menyatakan:

“walau sama saya kurang dekat, tapi kalau masalah anak anak mertua saya suka dilibatkan sama anak anak juga baik dan memang dekat, kalau sama anaknya (suami FT) juga baik baik aja ”

Dari keterangan FT walaupun hubungannya dengan mertua terbilang kurang harmonis, namun keterlibatan mertua dalam hal pengasuhan anak terjalin baik dan komunikatif sehingga pola asuh yang diterapkan merupakan tipe demokratis

Dari beberapa keterangan responden di atas ditemukan terjadinya perbedaan pengasuhan yang diterapkan generasi berbeda dalam keluarga tiga generasi. Dan juga ditemukan bahwa pola asuh yang sebelumnya didapatkan oleh orang tua memang akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan terhadap anak.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan MR, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

a. Masalah Terkait Penerapan Pola Asuh Keluarga Tiga Generasi di
Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah

Dalam penerapan pengasuhan terhadap anak di kecamatan Bandar, dari kelima responden penelitian ditemukannya bahwa tidak semua orang tua menemukan masalah terkait adanya anggota keluarga yaitu generasi pertama dalam proses penerapan pola asuh terhadap anak. dari kelima responden diketahui bahwa tiga diantaranya menyatakan adanya faktor yang dikhawatirkan mempengaruhi proses perkembangan anak. tapi dua diantaranya bahkan mengaku mendapatkan pengaruh dan dampak positif dari pola keluarga tiga generasi. Seperti yang hasil wawancara dengan kelima responden sebagai berikut

SU mengungkapkan:

“karna saya cepat nikahnya, mertua saya menganggap saya masih seperti anak kecil, jadi apapun yang saya ajarkan ke anak saya itu salah semua”²⁰

FS mengatakan hal berikut:

“saya merasa terbantu dengan adanya orang tua saya, sebagai orang tua tunggal saya kadang suka merasa bersalah sama anak saya karna (perceriaian) itu, untung ada orang tua saya, jadi peran keluarga lengkap masih bisa dirasakan anak saya meskipun tidak sepenuhnya terlengkapi”²¹

SH memaparkan:

²⁰ Hasil Wawancara dengan SU, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

²¹ Hasil Wawancara dengan FS, Ibu Tunggal yang Membesarkan Anak di Rumah Orang Tuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

“ibu saya sakit, suami juga pulang kerja sore, kalo malam udah capek, anak saya kurang perhatian misal seperti kawanin belajar”²²

MR juga memberikan keterangan sebagai berikut:

“kalau saya malah alhamdulillah ada kakeknya (generasi pertama), anak saya suka ikut kakeknya sholat berjamaah di masjid. Kalau belajar ngaji juga lebih nurut kalau sama kakeknya”²³

FT mengatakan:

“kalau masalah seperti debat didepan anak itu gapernah, tapi yang terasa ya suasananya”²⁴

Dari ketiga dari lima responden mengaku adanya kendala atau kekhawatiran terhadap anak yang disebabkan oleh pola keluarga tiga generasi baik terkait penerapan pola asuh itu sendiri maupun faktor yang mempengaruhi proses penerapan pengasuhan.

b. Komunikasi Dan Interaksi antara Anggota Keluarga Tiga Generasi

Selain komunikasi antara orang tua dan anak. dan komunikasi antara generasi pertama dan generasi ketiga, komunikasi antara anggota keluarga juga akan memberi dampak terhadap pengasuhan yang di terapkan dalam keluarga tiga generasi

Setiap anggota dalam sebuah keluarga pasti akan berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain, baik atau buruknya komunikasi dan interaksinya

²² Hasil Wawancara dengan SH, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Orang Tuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

²³ Hasil Wawancara dengan MR, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

²⁴ Hasil Wawancara dengan FT, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

akan sangat mempengaruhi anggotanya satu sama lain. Misalnya seperti ibu dan ayah dalam sebuah keluarga memiliki komunikasi dan interaksi yang baik akan menciptakan suasana yang harmonis yang tentunya memberi pengaruh positif terhadap anak dan anggota keluarga lainnya, dan begitupun sebaliknya.

Begitu juga dengan komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga di keluarga tiga generasi. Karena semakin banyak anggota konteks dan dampaknya pun semakin bertambah. Adapun beberapa komunikasi dan interaksi antara anggota keluarga tiga generasi yang peneliti rangkum adalah sebagai berikut:

1. Hubungan Hubungan Antara Menantu dan Mertua

Sebagian besar interaksi antara menantu dan mertua di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah terkesan canggung. Sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan masyarakat yang mayoritas bersuku Gayo. Meskipun hubungan menantu dan mertua dikatakan baik namun sangat jarang ditemui menantu dan mertua yang berkomunikasi secara terbuka dan leluasa di tengah tengah masyarakat. Keempat dari lima responden memberikan keterangan berbeda.

Saudari SU memberikan keterangan sebagai berikut:

“namanya juga tinggal sama orang (menyebut mertuanya sebagai oranglain, ya harus banyak sabarnya”²⁵

²⁵ Hasil Wawancara dengan SU, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar Pada Tanggal 23 Februari 2024

SH yang tinggal bersama ibunya, memberikan keterangan mengenai suaminya sebagai berikut:

“ibu saya anaknya aja lupa, jadi sudah susah membedakan suami saya itu anak atau menantu, sebelumnya hubungannya baik baik aja”²⁶

MR mengungkapkan bahwa:

“hubungan saya sama ayah mertua alhamdulillah baik, sama almarhumah ibu mertua juga baik”²⁷

FT mengatakan:

“saya dan ibu mertua memang dari awal kurang dekat, makin kesini saya makin terbiasa”²⁸

Dari keempat responden menjawab pertanyaan mengenai hubungan dengan mertua dengan berbeda namun dengan konteks yang memiliki persamaan yaitu dua responden menjawab pertanyaan dengan tanggapan positif dan dua diantaranya menanggapi sedikit mengandung makna lain.

2. Hubungan Antara Suami Dan Istri (Generasi Kedua)

Hubungan antara suami dan istri yang merupakan pemeran utama dalam penerapan pengasuhan. Jadi hubungan diantara keduanya sangat amat mempengaruhi anak. kelima responden memberikan keterangan sebagai berikut:

²⁶ Hasil Wawancara dengan SH, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Orang Tuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

²⁷ Hasil Wawancara dengan MR, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

²⁸ Hasil Wawancara dengan FT, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

SU mengatakan:

“hubungan saya dan suami baik, tapi kadang suami saya jarang dirumah karena kerja, itu aja kadang saya suka sedih”²⁹

FS memaparkan:

“setelah bercerai hubungan dengan mantan suami masih baik seperlunya, kalau untuk masalah anak kami masih baik, karena bagaimanapun dia tetap ayah anak saya”³⁰

SH memberikan keterangan

“saya dan suami baik aja, kadang cekcok tapi cuman masalah biasa, masalah sepele suami istri aja”³¹

MR mengungkapkan:

“alhamdulillah harmonis in sya Allah, komunikasi juga baik”³²

FT memberikan pemaparan sebagai berikut:

“suami saya susah untuk komunikasi orangnya gak banyak ngomong, kadang disitu saya merasa sendiri, apalagi seperti ini saya yang tinggal dirumah orang tuanya, saya sedih karna kadang kesannya saya cuman orang lain”³³

Dari kelima responden hanya satu yang memberikan respon kurang baik mengenai komunikasi dan interaksi Antara Pasangan Suami dan Istri

²⁹ Hasil Wawancara dengan SU, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

³⁰ Hasil Wawancara dengan FT, Ibu Tunggal yang Membesarkan Anak di Rumah Orang Tuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

³¹ Hasil Wawancara dengan SH, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Orang Tuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

³² Hasil Wawancara dengan MR, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

³³ Hasil Wawancara dengan FT, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

3. Relasi Dengan Anggota Keluarga Lain (Saudara atau Ipar)

SU mengatakan:

“kalau boleh jujur saya bilang kurang baik, atau bahkan gak baik, sampai sekarang saudara ipar saya masih seperti terkesan kurang suka sama saya, jangankan komunikasi dengan baik, disapa saja saya tidak”³⁴

FS memberikan keterangan:

“hubungan dengan saudara saya baik, adik adik saya menerima saya kembali dengan baik, anak saya juga”³⁵

SH mengatakan:

“hubungan dengan adik saya baik suami dan adik adik saya juga akrab”³⁶

MR mengungkapkan:

“alhamdulillah baik, saya juga dekat dengan saudara ipar”³⁷

FT memberikan keterangan sebagai berikut:

“dari awal memang tidak pernah dekat”³⁸

Dari beberapa pemaparan yang diberikan oleh kelima responden dapat disimpulkan bahwa dua dari lima responden mengalami masalah terkait komunikasi dengan anggota keluarga lain. Komunikasi dalam

³⁴ Hasil Wawancara dengan SU, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

³⁵ Hasil Wawancara dengan FS, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Orang Tuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

³⁶ Hasil Wawancara dengan SH, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Orang Tuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

³⁷ Hasil Wawancara dengan MR, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

³⁸ Hasil Wawancara dengan FT, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

sebuah keluarga tentunya akan sangat mempengaruhi suasana dan kenyamanan anggota dalam rumah tersebut termasuk anak. anak yang menerima kasih sayang dan kenyamanan dari keluarga dalam rumah akan berdampak pada proses tumbuh kembangnya khususnya proses perkembangan psikis anak

c. Pemenuhan Nafkah Keluarga

Selain komunikasi dan interaksi anggota keluarga hal lain yang juga sedikit banyaknya mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga adalah kondisi ekonomi dan pemenuhan kebutuhan dan nafkah keluarga

Dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga, dari kelima responden juga memberikan keterangan yang berbeda yaitu sebagai berikut:

SU memberikan pemaparan sebagai berikut:

“suami saya kerja, tapi gak menetap, apa yang ada dikerjain. Jujur untuk kebutuhan sehari hari kebanyakan masih mertua saya yang penuhi, bahkan untuk kebutuhan anak juga kami masih berharap dari mertua”³⁹

FS mengatakan:

”Alamdulillah untuk kebutuhan saya dan anak saya sudah punya gaji sendiri tapi suami juga kasih untuk anak saya, untuk kebutuhan dapur juga kadang dari saya, saya gak minta dari orang tua lagi tapi orang tua saya juga gak minta ke saya, jadi terserah siapa yang beli”⁴⁰

³⁹ Hasil Wawancara dengan SU, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan FS, Ibu Tunggal yang Membesarkan Anak di Rumah Orang Tuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

SH memberikan keterangan sebagai berikut:

“untuk kebutuhan sehari hari suami saya yang penuh, kebutuhan saya dan anak juga suami yang penuh, untuk kebutuhan ibu seperti pampers, obat, biaya konsul ke dokter ada dari kami tapi adik adik saya juga bantu”⁴¹

MR mengatakan:

“semua ditanggung suami dan alhamdulillahnya cukup, untuk kebutuhan anak, dapur dan ayah mertua saya, karena memang suami saya anak pertama, adik ipar saya juga masih belum berpenghasilan tetap”⁴²

FT mengungkapkan masalahnya:

“semua ditanggung suami saya, saudara ipar untuk datang jenguk ibu mertua aja susah, apalagi untuk hal lain (nafkah)”⁴³

Pemenuhan nafkah keluarga tiga generasi ini juga memiliki tanggapan yang berbeda pada setiap responden dan juga akan memberikan kesan harmonis yang berbeda pada setiap keluarga.

3. Dampak Keluarga Tiga Generasi Terhadap Penerapan Pola Asuh terhadap Anak di Kecamatan Bandar

Dari lima responden yang tinggal dan membesarkan anaknya dalam ranah keluarga tiga generasi dengan latar belakang keluarga dan faktor yang berbeda ditemukan pula perbedaan pada pengaruh keluarga tiga

⁴¹ Hasil Wawancara dengan SH, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Orang Tuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

⁴² Hasil Wawancara dengan MR, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

⁴³ Hasil Wawancara dengan FT, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

generasi terhadap perkembangan anak, adapun beberapa pengaruh keluarga tiga generasi yang memberi dampak pada perkembangan anak yang telah dirangkum dari hasil observasi dan wawancara adalah sebagai berikut:

a. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga mempengaruhi bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan selain keluarga, seperti teman sebaya, dan masyarakat sosial. keluarga dengan fungsi dan peran yang lengkap tentunya sangat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, begitu juga dengan keluarga tiga generasi, jika anggota dalam keluarga tersebut menjalankan fungsi sesuai peran masing masing maka setiap proses dalam setiap tugas perkembangan anak akan terjadi dengan baik.

Hal ini dikemukakan oleh MR sebagai responden yang mengatakan:

“anak saya lebih dekat dengan kakek nya saya dan suami juga lebih bersyukur akan hal tersebut, karena anak saya selalu ikut kakeknya ke masjid, suka sekali mendengar kakeknya cerita tentang jaman dulu”⁴⁴

FS juga memberikan pendapat serupa, yang disampaikan sebagai berikut:

“anak saya kadang suka banyak alasan dan membantah kalau saya kasih tau, tapi kalau orang tua saya (generasi pertama) yang memberi tahu anak saya bisa kangsung nurut, padahal kalau saya lihat penyampaian saya lebih tegas”⁴⁵

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan MR, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan FT, Pasangan Orang Tua Yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

Dari keterangan MR dan FS ditemukan bahwa keluarga tiga generasi tidak selalu membawa pengaruh negatif, tetapi juga ditemukannya sisi yang memberikan sisi positif terhadap proses pembentukan karakter anak. dari keterangan FS juga ditemukan bahwa tidak selalu nasehat yang disampaikan secara tegas dapat diterima oleh anak. kadang anak juga membutuhkan peran nenek dalam penyampaian nasehat. Karena penyampaian nasehat oleh kakek atau nenek (generasi pertama) disampaikan dengan bahasa sederhana yang mudah diterima oleh anak.

b. Kerjasama antar generasi pertama dan generasi kedua

Pada keluarga tunggal dalam membentuk karakter dan membersarkan anak dibutuhkan kerja sama antara ayah dan ibu begitu juga pada keluarga tiga generasi, sangat diperlukan kerja sama antara generasi pertama dan generasi kedua. Mengingat teori ekologi bronfenbrenner yang juga mengatakan bahwa dalam masalah perkembangan anak interaksi dalam lingkungan keluarga sangat memberi pengaruh yang besar. Dari hasil observasi ditemukan bahwa keluarga yang antar generasi pertama dan generasi kedua memiliki kerja sama dan interaksi yang baik menghasilkan pola asuh yang seimbang antara generasi pertama dan kedua dan tentunya hal ini sangat membantu dalam masalah perkembangan anak.

Dari keterangan FS sebagai orang tua tunggal (*single parent*) mengaku mendapatkan keuntungan dalam pemenuhan peran keluarga dan dalam penerapan pola asuh itu sendiri.⁴⁶

c. Anggota keluarga diluar keluarga tiga generasi

Anggota keluarga diluar keluarga tiga generasi yang tinggal dalam satu rumah seperti sepupu atau saudara ipar juga memberi pengaruh terhadap perkembangan anak. hal ini disampaikan oleh FT melalui wawancara “anak saya tahu kalau ipar saya kurang suka kalau saya tinggal disini (rumah generasi pertama, mertua FT)”⁴⁷

Tentunya hal hal seperti ini sepatutnya tidak harus diketahui oleh anak yang dimana dikhawatirkan dapat mengganggu perkembangan anak.

d. Tergesernya posisi ‘orang tua’ dalam rumah

Dalam keluarga tiga generasi terdapat orang tua yang juga merupakan orang tua bagi orang tua lainnya. Dengan adanya dua peran ‘orang tua’ dalam hasil observasi dan wawancara kerap sekali membuat anak bingung terhadap peran dan fungsi keluarga. Hal ini juga diperkuat oleh SU yang mengatakan:

“mertua saya masih menganggap saya seperti anak kecil, bahkan keputusan untuk anak saya juga saya harus tanya ibu mertua dulu”⁴⁸

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan FS, Ibu Tunggal yang Membesarkan Anak di Rumah Orang Tuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan FT, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan SU, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Mertuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

e. Kurangnya perhatian dan waktu terhadap anak

Hal ini disampaikan oleh SH responden yang membesarkan anak dan juga mengurus ibunya yang udzur mengaku merasa bersalah terhadap anaknya karena kurangnya waktu dan perhatian selama proses perkembangan anaknya.⁴⁹

Beberapa hal diatas terjadi dalam keluarga tiga generasi dan akan memberi dampak terhadap anak dan terhadap penerapan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yang tentunya akan berdampak terhadap tumbuh kembang anak baik itu dampak positif maupun negatif. beberapa reseponden mengaku mendapatkan hal hal positif dari adanya keterlibatan orang tua (generasi pertama). Namun beberapa juga mengaku bahwa adanya anggota keluarga diluar keluarga inti mengakibatkan atau menimbulkan masalah lain yang dianggap menghambat penerapan pengasuhan yang orang tua inginkan atau juga dikhawatirkan memberi pengaruh terhadap perkembangan anak.

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan SH, Pasangan Orang Tua yang Membesarkan Anak di Rumah Orang Tuanya di Kecamatan Bandar pada Tanggal 23 Februari 2024

C. Pembahasan

Dari penelitian ini ditemukan kesamaan antara teori dan hasil temuan dimana pola asuh yang diterapkan oleh generasi pertama terhadap generasi kedua juga akan memberi pengaruh terhadap pola asuh yang akan diterapkan oleh generasi kedua terhadap generasi ketiga. Secara teori juga ditemukan bahwa keharmonisan antar anggota akan memberi pengaruh terhadap keefektifan penerapan pola asuh, dimana keluarga yang antar generasi pertama dan kedua dapat dikatakan harmonis akan memberi efek positif berupa kerja sama yang baik terhadap pola asuh yang akan diterapkan.

Secara teori juga dipaparkan bahwa pengasuhan kakek dan nenek (generasi pertama) cenderung berupa nasehat atau didikan disampaikan dengan bahasa sederhana yang lebih mudah diterima oleh anak. Dan dihasil temuan juga ditemukan bahwa beberapa anak lebih mudah dekat atau lebih menuruti generasi pertama (kakek dan nenek) dikarenakan beberapa hal .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Faktor penyebab terjadinya keluarga tiga generasi di kecamatan bandar tidak hanya karena tradisi *jawe* masyarakat gayo yang mana pengantin baru disarankan untuk tinggal dengan keluarga pihak pengantin laki laki, sebagai bentuk baiknya hubungan antara menantu dan mertua. Namun untuk terjadi karena banyak faktor lainnya seperti pernikahan dini, perceraian, kondisi ekonomi, usia generasi pertama yang sudah sepuh, dan generasi pertama yang tinggal sendiri
2. Dalam penerapan pola asuh di keluarga tiga generasi di kecamatan Bandar ditemukan terjadinya perbedaan pengasuhan yang diterapkan generasi berbeda dalam keluarga tiga generasi. Dan juga ditemukan bahwa pola asuh yang sebelumnya didapatkan oleh orang tua akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan terhadap anak.
3. Karena penerapan pola asuh berbeda maka menimbulkan dampak yang berbeda pula. ada keluarga yang merasakan dampak positif dari bentuk keluarga tiga generasi dan ada juga yang merasakan dampak negatif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Kepada pemerintah kecamatan Bandar kabupaten Bener Meriah, dari penelitian ini ditemukan kurangnya perhatian pemerintah kecamatan Bandar terkait keluarga tiga generasi hal ini ditemukan dari kurangnya pemetaan dan pendataan terkait keluarga tiga generasi dan masyarakat yang bahkan tidak menyadari bagaimana keluarga dapat memberi pengaruh terhadap anak
2. Kepada masyarakat yang tinggal dalam pola keluarga tiga generasi, diharapkan untuk meningkatkan kerja sama antar generasi sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pengasuhan juga tetap menjaga nilai konsistensi dalam menerapkan pola asuh yang baik sehingga anak tidak merasa bingung dengan pola asuh yang diterapkan
3. Kepada Peneliti berikutnya diharapkan dapat mereplikasi penelitian ini untuk memperluas kajian mengenai kehidupan keluarga tiga generasi dan dampaknya terhadap penerapan pola asuh anak. Peneliti selanjutnya bisa meneliti hubungan atau pengaruh keluarga tiga generasi terhadap pola asuh yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afthoni, Perbedaan Gaya Pengasuhan Orang Tua, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.
- Al. Tridhonanto & Beranda Agency, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018).
- Ali Zaidin, Pengantar Keperawatan Keluarga, (Jakarta: EGC, 2009).
- Andina Ari, Positive Parenting, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019).
- Ani Siti Anisah, “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 05, No. 01, 2011.
- Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996).
- Ciendy M. I. dan Mongkaren, “Perlindungan HAM Terhadap Anak Di Bawah Umur Dalam Proses Persidangan Di Pengadilan Khususnya Perkara Pidana”, E-jurnal: Lex Administratum, Vol. 3, No. 2, 2015.
- Cormentyna Sitanggang, dkk, Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, Edisi Ketiga, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).
- Dedy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Dewi Nurul M, “Memberikan Hak Memilih Agama Sebagai Upaya Perlindungan Anak”, Jurnal Analisa Putusan, Vol. 3, No. 2, 2006.
- Dian Sih, dkk, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak”, Jurnal Kumara Cendekia, Vol. 9 No. 3, 2021.
- Dindin Jamaluddin, Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).
- Fienny Feronica, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”, Journal Of Psychology: Humanlight, Vol. 2, No. 1, 2021.

- Fitriani Listiya, “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak”, *Lentera*, Vol. 17, No. 1.
- Gilang Nurul Hairunisa, “Pengaruh Kehadiran Anak Dan Jumlah Anak Terhadap Kebahagiaan Orang Tua”, *Jurnal Perempuan Dan Anak: Martabat*, Vol. 5, No. 2, 2021.
- Gita Dwi, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prilaku Emosional Pada Anak*, Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017.
- Harnilawati, *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga*, (Sulawesi Selatan: Pustaka As-Salam, 2013).
- Harsono, *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press, 2016).
- Hasnida, *Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014).
- Hastasari Chatia, dkk, “Pola Asuh Balita Ibu-Ibu Kelompok Sasaran Pada Program Kegiatan Bina Keluarga Balita Usia 0–12 Bulan Dusun Gandekan Kartasura”, *Jurnal: Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 45, No. 1, 2015.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga, Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2014).
- Hurlock, EB, *Perkembangan Anak*, Jilid 11, (Jakarta: Erlangga, 1992).
- Iqbal Aziz, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016.
- Ita Hesti, dkk, “Pola Asuh Kakek Nenek Dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MI Maarif Nu Brunosari”, *Jurnal As Sibyan*, Vol. 4, No. 2, 2021.
- Jaja Yusriah, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No. 1.
- Jauzaa Hayaah Kusnandar, Farid Pribadi, “Analisis Perubahan Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital”, *Journal Of History Education And Historiography*, Vol. 6, No. 1, 2022.
- Keshavarz, dkk, “Parenting Style in a Collectivist Culture of Malaysia”, *European Journal of Social Sciences*, Vol. 10, No. 1, 2009.

- Konstantinus Dua Dhiu, Yasinta Maria Fono, “Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, Vol. 9, No. 3, 2021.
- La Adi, “Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, Vol. 7, No. 1.
- Lutfi Nurcahyono, “Pandangan terhadap Anak dalam Ajaran Islam”, *Ta'allum*, Vol. 1, No. 2, 2013.
- Madyawati Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).
- Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam*, (Palembang: NoerFikri, 2015).
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghilmia Indonesia, 1988).
- Muflihatul Marfu'ah, Muru'atul Afifah, “Implementasi Konsep Madrasatul Ula Pada Pendidikan Agama Dalam Keluarga Perantau”, *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2, 2020.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).
- Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013).
- Paulus Hadisuprpto, *Delinkuensi Anak Pemahaman Dan Penanggulangannya*, (Malang: Selaras, 2010).
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007).
- Qurrotu Ayun, “Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak”, *Jurnal: IAIN Salatiga*, Vol. 5, No. 1.
- Rohendi Rohidi, *Metodologi Penelitian Seni*, (Semarang: Citra Prima Nusantara, 2014).
- Ryan Santo Prabowo, Srisiuni Sugoto, *Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Generasi Pertama Dengan Ibu Generasi Kedua*, Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Malang, 2019.
- Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015).

- Sigiro, J. S., dkk, “Dampak Keluarga Broken Home pada Kondisi Mental Anak”, Jurnal Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS), Vol. 1, 2022.
- Siti Nurhaliza Muda, dkk. “Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kepribadian Anak”, Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Vol. 4, No. 6, 2022.
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Sugiyono, Yeyen, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Syaikh Yusuf Muhammad Al-Hasan, Pendidikan Anak Dalam Islam, Diterjemahkan Oleh Yayasan Al-Sofwa, Ebook: Maktabah Abu Salma Al-Atsari.
- Syarbini Amirullah, Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, (EM Komputindo, 2014).
- Taufik Abdillah Syukur, dkk, Pendidikan Anak Dalam Keluarga, Cetakan ke-1, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).
- Tri Na'imah, *Pendidikan Karakter (Kaj)



PEDOMAN WAWANCARA

Dengan judul “Penerapan Pola Asuh Keluarga Tiga Generasi Terhadap Anak di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah”

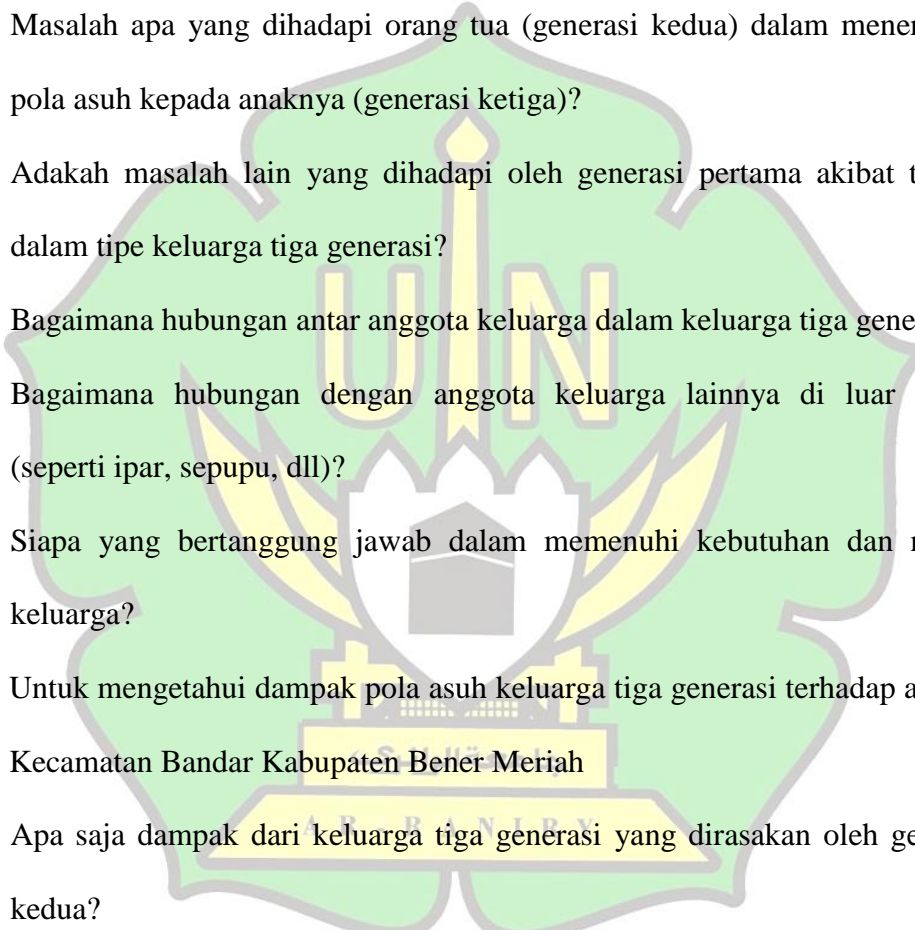
Nama : Nailan Hivatia

NIM : 200402015

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Untuk mengetahui faktor-faktor pembentukan keluarga tiga generasi di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah
 1. Apa alasan generasi kedua tetap tinggal bersama orang tua (generasi pertama) meskipun telah memiliki anak (generasi ketiga)?
 2. Sejak kapan generasi kedua tinggal bersama orang tua (generasi pertama) meskipun telah memiliki anak (generasi ketiga)?
- B. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh keluarga tiga generasi terhadap anak di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah
 1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh generasi pertama pada generasi kedua?
 2. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh generasi kedua pada generasi ketiga?

- 
3. Apa perbedaan dalam penerapan pola asuh antara generasi pertama terhadap generasi kedua dan generasi ketiga?
 4. Masalah apa yang dihadapi orang tua (generasi kedua) dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya (generasi ketiga)?
 5. Adakah masalah lain yang dihadapi oleh generasi pertama akibat tinggal dalam tipe keluarga tiga generasi?
 6. Bagaimana hubungan antar anggota keluarga dalam keluarga tiga generasi?
 7. Bagaimana hubungan dengan anggota keluarga lainnya di luar rumah (seperti ipar, sepupu, dll)?
 8. Siapa yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dan nafkah keluarga?
- C. Untuk mengetahui dampak pola asuh keluarga tiga generasi terhadap anak di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah
1. Apa saja dampak dari keluarga tiga generasi yang dirasakan oleh generasi kedua?
 2. Bagaimana dampak tersebut mempengaruhi pola asuh yang diterapkan dalam keluarga tiga generasi?

DAFTAR LAMPIRAN DOKUMENTASI



Penelitian dan pendataan dengan ibu Sri Yani staf bagian kependudukan di kecamatan Bandar kabupaten Bener Meriah





Dokumentasi Dengan Para Responden

